

**ANALISIS MARGA (العشيرة) /'Al-Asyīratu/ PADA  
KETURUNAN ARAB DI KOTA MEDAN**

**SKRIPSI SARJANA**

**OLEH :**

**AGUNG QOSYM YUS**

**120704010**



**DEPARTEMEN SASRA ARAB  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2017**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang senantiasa melimpahkan taufik dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah mengangkat manusia dari lembah jahiliyah kepada kehidupan yang islamiyah.

Skripsi yang berjudul “**AnalisisMarga (العشيرة) /’Al-Asyīratu/ Pada Keturunan Arab Di Kota Medan**” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar **S.Li (Sarjana Linguistik)** pada Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Skripsi yang menggunakan objek masyarakat keturunan Arab di kota Medan ini tentunya selesai berkat bantuan, do’a, dorongan, dan semangat dari banyak pihak. Peneliti menyadari skripsi ini masih belum sempurna dan masih ada kekurangan yang harus dibenahi, disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.  
*Amin ya rabba al-‘alamin.*

Medan, Juli 2017

Penulis,

Agung Qosym Yus

120704010

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, yang diberikan oleh banyak pihak terutama dari kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Yusuf dan Ibunda Darmawati, yang tak terkira kasih dan sayang yang diberikan sejak lahir hingga sekarang ini, terimakasih atas tetesan air mata dan tetesan keringatnya, terima kasih atas segala yang telah dilakukan demi Penulis, dan terimakasih atas setiap cinta yang terpancar serta doa dan restu yang selalu mengiring tiap langkah Penulis. yang telah mengajari segala-galanya, pengorbanan, kasih sayang, perjuangan hidup, keikhlasan, tanggung jawab, yang menjadi inspirasi disetiap gerak langkah Penulis hingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan menorehkan kata-kata di dalam skripsi ini sebagai ucapan terima kasih. *“Allāhummagfirli wa liwālidayya wa-rham humā kamā rabbayāni sagīran”*.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Budi Agustono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan saya kesempatan menempuh studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Bapak Wakil Dekan I Prof.Drs. Mauliy Purba, M.A, Ph.D, Ibu Wakil Dekan II Dra. Heristina Dewi, M.Pd dan Bapak Wakil Dekan III Prof. Dr. Ikhwanuddin Nasution, M.Si
2. Bapak Prof. Dr. Syahron Lubis, M.A selaku Dekan Bapak Prof. Dr. M. Husnan Lubis, M.A, selaku Wakil Dekan I, Bapak Drs. Syamsul Tarigan, selaku Wakil Dekan II dan Drs. Yuddi Adrian M. M.A, selaku Wakil Dekan III pada saat penulis masuk Fakultas Ilmu Budaya tahun 2012.

3. Ibu Dra. Rahlina Muskar, M.Hum, Ph.D dan Bapak Drs. Bahrum Saleh, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
4. Ibu Prof. Dra. Pujiati, M.Soc.Sc, Ph.D dan Ibu Dra. Fauziah M.A selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara pada saat penulis masuk Fakultas Ilmu Budaya tahun 2012.
5. Ibu Prof. Dra. Pujiati, M.Soc.Sc.Ph.D pembimbing I dan Ibu Dra. Fauziah M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Selalu dalam lindungan Allah SWT.
6. Ibu Dra. Khairawati, M.A, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk membimbing penulis dan memberikan inspirasi dalam penulisan skripsi.
7. Seluruh Staf pengajar di Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara yang dengan ikhlas mencurahkan ilmu dan perhatiannya sejak penulis memulai perkuliahan hingga menyelesaikannya menjadi sarjana serta tak lupa pula Bang Andika selaku Tata Usaha Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materil.
8. Tersayang buat adik – adik terkasih yang telah memberi dukungan selama penulis hidup. Adinda Iqbal Mustaqim Yus dan Akbar Syawal Yus.
9. Seluruh keluarga besar Alm. Kh. Oket Abu Bakar terutama Ibuk Ana dan Ani yang telah memberi dukungan moril maupun materil selama penulis menempuh pendidikan selama ini.
10. Seluruh keluarga besar H.Ahmad Mujur bin Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi an-Naqsyabandi, terutama uwak tercinta Hj. Raudah binti H.Ahmad Mujur bin Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi an-Naqsyabandi dan keluarga besar Irham.

11. Bapak Drs. H. Abdillah, SE, Ak.MBA dan Bapak Afif Abdillah, SE Selaku owner Aljazeera Restaurant & Café yang telah memberikan dukungan secara moral maupun materil selama Penulis melakukan pembelian.
12. Sahabat suka dalam duka Debby Kassandra dan Putri Humairah Terimakasih untuk kasih sayang, motivasi, do'a serta perjuangan yang telah kita lalui susah senang bersama, cepat kalian menyusul ya, terimakasih atas segalanya.
13. Kepada seluruh Informan yang telah memberikan semua informasi mengenai keturunan Arab di kota Medan.
14. Senio-senior yang ada dikala susah dan senang, Kak Hani, Kak Ayu Lestari, S.S, Kak Septika Yolanda, S.S, Kak Dini, Rashed Khan terkhusus untuk Abangda Apriyandi Syahputra, S.S, Kak Rehan dan terkhusus Azara Yumni Daulay terimakasih dukungan serta masukkan.
15. Keluarga Besar Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara terkhusus Ibu T. Syarfina selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, terimakasih atas segala masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga besar Duta Bahasa Sumatera Utara terkhusus pasangan Duta Bahasa saya Dina Anggraini terimakasih atas segalanya selama menjalankan tugas.teristimewa kepada Abangda M. Ryan Ramadhan sebagai Mister Tourism World Indonesia 2016 dan juga Kakanda Febby Yoana Siregar, S.S. Duta Bahasa 2104 terimakasih atas dorongan serta masukannya selama ini.
17. Keluarga Besar Duta Bahasa Nasional 2016, terkhusus Duta Bahasa provinsi Bali, Jawa Timur dan NTT terimakasih dukungan kalian kawa- kawan yang sangat luar biasa.
18. Keluarga Besar Teater'O' Universitas Sumatera Utara, Bang Ihsan, Bang Joko, Bang Rendi, Bang Aseng, Bang Robby, Kak Anik, Kak Ika, Kak Dira, Kak Nandes, Kak Lina, Bunda Tari, Ami, Novi, Panji, Wahyu, Lisa,Riki dan lain – lain.
19. Kawan-kawan stambuk 2012, Asril, Hanafi, Hilmi, Fahmi, Gandara, Joko, Hazrul, Weni, Nindi, Maskolo, Putri, Amel, Sabrina, Susi, Ade, Nurlena, Vina, Anis, Nurul, Diah, Biah, Icha, Nimas, Lia serta kawan-kawan yang

telah berjuang di luar sastra arab, Udin, Alvan, Jufri, Amin, Habib, dan Salim. Semoga pertemanan dan persaudaraan kita terus terjaga.

20. Senior-senior IMBA 011, Kak Naya, Kak Oza, bang fadda, Bang Nuriza, Bang Maulana, Bang Supri, Bang Dana, Bang Tomi serta kakak-kakak dan abang-abang 011 lainnya.
21. Kak Nurul, Kak Diah, Kak Oza, Kak Dida, Kak Nurul 010, Kak Dina, Kak Ciput, Kak Agik, Kak Walimah, Bang Zulfan, Bang Haris, Bang Riki, Bang Zulfikar, Bang Zuhri, Bang Aman, Bang Sutan, Bang Ibnu, Bang Budi, Bang Dicky, Bang Rian, Bang Ali, Bang Halim, Bang Andi Wiranata, Bang Herman, Bang Munawir, Bang Yusuf, Bang Sugi dan semua senior dan Alumni yang telah membantu penulis semasa perkuliahan hingga sekarang.
22. Adik-adikku di IMBA, Ketua Febri, Ade, Zulfa, Sari, Nisa, Ilyas, Wira, Zulfikar, Pohan, Rahmat, Irham, Iyan, Ridwan, Reza, Hilman, Stefany, Reni, Nurul, Novika Yana, Henny, Aflah, Fatmah, Via, Putri. Terimakasih atas semua do'a, motivasi, bantuan dan masukannya.
23. Keluarga besar IMANDUTA (Ikatan Alumni Man 2 Tanjung Pura) terimakasih dukungannya.
24. Keluarga besar Al Jazeera Restaurant & Café Medan, Kak Diba, Kak Pemi, Kak Nina, Pak Hariyadi, Pak Marwan, Bang Yazid, Bang Riza, Bang Awal, Firman, Taufiq, Umair, Bang Taufiq, Bang Husni, Bang Eko, Sita, Indah, Tengku, Iqbal, Bang Adi, Syahrul, Umi Wigit, Kak Putri, Kak Risa, Kak Dijah, Kak Amel, Mala, Bang Nurdin, Pak Adit, Shandi, Buk Evi, Mariska dan Parto terimakasih dukungan dan kerjasamanya selama ini.
25. Kawan – kawan kos pertama yang melewati badai rintangan di awal – awal kuliah, Anto, Babang, Fitra, Bang Adri, Bang Bunayya terimakasih atas kerjasamanya selama ini.
26. Terkhusus untuk Ikatan Mahasiswa Bahasa Arab (IMBA) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (para pendahulu serta generasi penerus) yang telah banyak mengajarkan penulis arti loyalitas, tanggung jawab, totalitas, serta dedikasi yang tinggi. Terimakasih.

Semoga segala kebaikan yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. *Amin ya Rabb al- 'alamin*. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan dapat menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan.

Medan, Juli 2017

Penulis,

Agung Qosym Yus

110704010

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Terdahulu.....	7
2.2 Antropolinguistik .....	8
2.3 Nama dan Marga .....	11
2.4 Pemaknaan Marga .....	16
BAB III METODE PENELITIAN .....	
3.1 Bentuk dan Jenis Penelitian .....	19
3.2 Sumber Data .....	19
3.3 Populasi dan Sampel .....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.5 Teknik Analisis Data .....	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	23
4.1 Marga pada Keturunan Arab di kota Medan.....	23
4.2 Makna Marga pada Keturunan Arab di kota Medan.....	25
4.2.1 Makna Futuratif .....	25
4.2.2 Makna Situasional.....	32



4.2.3 Makna Kenangan .....	47
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA .....	59
LAMPIRAN	

## ABSTRAK

Agung Qosym Yus. 120704010 Analisis Marga (العشيرة) /'Al-Asyīratu/ pada keturunan Arab di kota Medan. Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan membahas penjelasan tentang marga yang digunakan pada keturunan Arab di Kota Medan. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dan metode Analisis Deskriptif dengan menggunakan teori Sibarani (2004: 115). Makna nama marga ini dapat berupa makna futratif, makna situasional, dan makna kenangan. Hasil dari penelitian ini adalah Marga yang termasuk kedalam makna futratif Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber yaitu : Ba'qil, Yahya, Babel Khayr, Balatif, Ya'ghub, Bin Abdul Aziz, Muthahhar, Abdat, Banaem, Ba'fai, Bin Saad, Bamhemud, Ba'fai, Al Amri dan Bafadhal. Marga yang termasuk kedalam makna situasional Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu : Al-Habsyi, Al-Masir, Jamalulleil, Al-Mahdaly, Bawazier, Al Qadri, An-Nahari, Billeil, Gozi, Jabri, Bahadjaj, Mazrok, Al Munawwar, Samin, Hedra, Basalamah, Al Khayyath, Assewet, Badgel, Jaelani, O'basabeh, Baziad, Badres, Baodan, Sungkar, Syarir, Shahab, Al Jufri, Ba'awab, Baswedan, Bayya, Yafei, Al Aghrabi, Yamani, Bajened, balaskaf, dan Baayes. Marga yang termasuk kedalam makna kenangan Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu : Al-Kaf, Al-Haddad, Al -Idrus, Assegaf, Aidid/Aididah, Al-attas, Hamdeh, Syamlan, Madhi, Misri, Ba-asyr, Bin Faid, Zubaidi, Baswan, Ba'tebe dan Nabhan.

Kata Kunci :, Keturunan Arab kota Medan, Marga, Makna, Antropolinguistik

## المخلص

اجونج قاسم يوس ١٢٠٧٠٤٠١٠. التحليل عن العشيرة العربية في مدينة الميدان. قسم اللغة العربية كلية العلوم الانسانية جامعة السومطرة الشمالية . ان الهدف من هذا البحث ليناقتش التفسير عن العشيرة التي تستخدم لذرية العربية في مدينة الميدان. هذا البحث هو البحث النوعي و طريقة التحليل الوصفي بالاستخدام نظرية سيبيراني (2004:115) اما المعنى من هذا الاسم العشيرة يمكن ان يكون معنى الأمل او معنى الظرفية او معنى الذاكرة. اما النتيجة من هذا البحث مشمول في المعنى الأمل استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها في مجال من خلال المقابلة مع المتحدث الأصلي وهم يعني باعقيل, بن يحي, باب الخير, بالطيف, يعغوب, بن عبد العزيز, مطهر, عبدات, باناعيم, بن سعد, بامحامود, باعفي, الامري و بافضل. اما النتيجة من هذا البحث مشمول في المعنى الظرفية استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها في مجال من خلال المقابلة مع المتحدث الأصلي وهم يعني الحبشي, المصير, جمال الليل, المهدي, باوزير, القدري, النهاري, بليل, غازي, جبري, باحجاج, مزروق, المنور, سمين حضرا, باسلامة, الخياط, السيواد, بادقيل, جيلاني, عو بسابح, بازيد, بادرس, باعودان, سونكار, شرير, شهاب, الجفري, باوب, باسويدان, البايا, يفعي, الاغرابي, يماني, باجنيد و بالسكاف. اما النتيجة من هذا البحث مشمول في المعنى لذاكرة استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها في مجال من خلال المقابلة مع المتحدث الأصلي وهم يعني الكاف, الحدد, العيدروس, السقاف, عيديد, العطاس, حمده, شمالان, ماضي, مسري, باعشير, بن فعيد, زبيدي, باسوانو باعطي و نبهان.

الفاظ المهمة : ذرية العربي في المدينة ميدان, عشيرة, معنى, الانثروبولوجي

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab – Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ a	Ṣ	ṣ (es) dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ḥ (ha) dengan titik di bawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	ḍ (zet) dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣ ad	Ṣ	ṣ (es) dengan titik di bawahnya
ض	Ḍ ad	Ḍ	ḍ (de) dengan titik di bawahnya
ط	Ṭ a	Ṭ	ṭ (te) dengan titik di bawahnya
ظ	Ẓ a	Ẓ	ẓ (zet) dengan titik di bawahnya
ع	◌ain	◌	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	◌	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*), termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا /*rabbana*/

مُقَدِّمَةٌ /*muqaddimah*/

## III. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

\_\_\_\_\_ /*fathah*/ ditulis “a” Contoh : قَرَأَ /*qara'a*/

\_\_\_\_\_ /*kasrah*/ ditulis “i” Contoh : رَحِمَ /*rahima*/

\_\_\_\_\_ /*dhammah*/ ditulis “u” Contoh : كَتَبَ /*kutubun*/

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap \_\_\_\_\_ /*fathah*/ dan ي /*ya*/ ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبُ /*zainabun*/

كَيْفَ /*kaifa*/

Vokal rangkap \_\_\_\_\_ /*fathah*/ dan و /*u*/ ditulis “au”

Contoh : حَوْلَ /*h'aula*/

قَوْلَ /*qaula*/

## IV. Vokal Panjang

\_\_\_\_\_ /*fathah*/ ditambah ا ditulis “ā” Contoh : قَامَ /*qāma*/

\_\_\_\_\_ /*kasrah*/ ditambah ي ditulis “ī” Contoh : رَحِيمَ /*rahīm*/

\_\_\_\_\_ /*dhammah*/ ditambah و ditulis “ū” Contoh : عُلُومَ /*'ulum*/

## V. Ta` Marbutah

*Ta` marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun dituliskan dengan “ha”.

Contoh : مَكَّةَ الْمَكْرَمَةَ /*makkatu al-mukarramah*/

الشريعة الإسلامية /al-syari'atu al-islāmiyyah/

Ta` marbutah yang hidup, transliterasinya “t”

Contoh : الحكومة الإسلامية /al-ḥukūmatu al-islāmiyyah/

السنة المتواترة /al-sunnatu al-mutawāttitah/

## VI. Hamzah

Huruf *Hamzah* ( ء ) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof ( ` ).

Contoh : إيمان /imān/ Bukan `imān/

إتحاد الأمة /ittiḥād al-ummah/ Bukan `ittiḥād al-  
`ummah/

## VII. Lafzul-Jalalah

*Lafzul-jalalah* (kata الله) yang berbentuk frase nomina ditransliterasi tanpa *hamzah*.

Contoh : عبد الله ditulis /□Abdullah/ bukan /□Abdu allah/

جار الله ditulis /Jarullah/

## VIII. Kata Sandang

1. Kata sandang “al:” tetap ditulis “al” baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariah* maupun *syamsiah*.

Contoh : الأماكن المقدسة /al-amākinu al-muqaddasah/

السياسية الشرعية /al-siyāsiyatu al-syarīyyah/

2. Kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh : الماوردي /al-Māwardī/

الأزهار /al-Azhar/

المنصورة /al-Manṣūrah/

3. Kata sandang “al” di awal kalimat pada kata “*Allah SWT* dan *Al-Qur’an*” ditulis dengan huruf capital.

Contoh : *Al-afani* adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca *Al-Qur’an al-Karim*



## ABSTRAK

Agung Qosym Yus. 120704010 Analisis Marga (العشيرة) /'Al-Asyīratu/ pada keturunan Arab di kota Medan. Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan membahas penjelasan tentang marga yang digunakan pada keturunan Arab di Kota Medan. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dan metode Analisis Deskriptif dengan menggunakan teori Sibarani (2004: 115). Makna nama marga ini dapat berupa makna futratif, makna situasional, dan makna kenangan. Hasil dari penelitian ini adalah Marga yang termasuk kedalam makna futratif Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber yaitu : Ba'qil, Yahya, Babel Khayr, Balatif, Ya'ghub, Bin Abdul Aziz, Muthahhar, Abdat, Banaem, Ba'fai, Bin Saad, Bamhemud, Ba'fai, Al Amri dan Bafadhal. Marga yang termasuk kedalam makna situasional Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu : Al-Habsyi, Al-Masir, Jamalulleil, Al-Mahdaly, Bawazier, Al Qadri, An-Nahari, Billeil, Gozi, Jabri, Bahadjaj, Mazrok, Al Munawwar, Samin, Hedra, Basalamah, Al Khayyath, Assewet, Badgel, Jaelani, O'basabeh, Baziad, Badres, Baodan, Sungkar, Syarir, Shahab, Al Jufri, Ba'awab, Baswedan, Bayya, Yafei, Al Aghrabi, Yamani, Bajened, balaskaf, dan Baayes. Marga yang termasuk kedalam makna kenangan Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu : Al-Kaf, Al-Haddad, Al -Idrus, Assegaf, Aidid/Aididah, Al-attas, Hamdeh, Syamlan, Madhi, Misri, Ba-asyr, Bin Faid, Zubaidi, Baswan, Ba'tebe dan Nabhan.

Kata Kunci :, Keturunan Arab kota Medan, Marga, Makna, Antropolinguistik

## المخلص

اجونج قاسم يوس ١٢٠٧٠٤٠١٠. التحليل عن العشيرة العربية في مدينة الميدان. قسم اللغة العربية كلية العلوم الانسانية جامعة السومطرة الشمالية . ان الهدف من هذا البحث ليناقتش التفسير عن العشيرة التي تستخدم لذرية العربية في مدينة الميدان. هذا البحث هو البحث النوعي و طريقة التحليل الوصفي بالاستخدام نظرية سيبيراني (2004:115) اما المعنى من هذا الاسم العشيرة يمكن ان يكون معنى الأمل او معنى الظرفية او معنى الذاكرة. اما النتيجة من هذا البحث مشمول في المعنى الأمل استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها في مجال من خلال المقابلة مع المتحدث الأصلي وهم يعني باعقيل, بن يحي, باب الخير, بالطيف, يعغوب, بن عبد العزيز, مطهر, عبدات, باناعيم, بن سعد, بامحامود, باعفي, الامري و بافضل. اما النتيجة من هذا البحث مشمول في المعنى الظرفية استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها في مجال من خلال المقابلة مع المتحدث الأصلي وهم يعني الحبشي, المصير, جمال الليل, المهدي, باوزير, القدري, النهاري, بليل, غازي, جبري, باحجاج, مزروق, المنور, سمين حضرا, باسلامة, الخياط, السيواد, بادقيل, جيلاني, عو بسابح, بازيد, بادرس, باعودان, سونكار, شرير, شهاب, الجفري, باوب, باسويدان, البايا, يفعي, الاغرابي, يماني, باجنيد و بالسكاف. اما النتيجة من هذا البحث مشمول في المعنى لذاكرة استنادا إلى البيانات التي تم الحصول عليها في مجال من خلال المقابلة مع المتحدث الأصلي وهم يعني الكاف, الحدد, العيدروس, السقاف, عيديد, العطاس, حمده, شمالان, ماضي, مسري, باعشير, بن فعيد, زبيدي, باسوانو باعطي و نبهان.

الفاظ المهمة : ذرية العربي في المدينة ميدان, عشيرة, معنى, الانثروبولوجي

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang menjadi penanda keberadaan suatu suku atau masyarakat. Begitu juga etnis Arab yang ada di Indonesia memiliki karakteristik kebudayaan yang khas dan berbeda dengan suku bangsa lain yang ada di Indonesia. Karakteristik dan ciri khas etnis Arab tersebut tercermin dari kebudayaan mereka yaitu dari segi agama, sistem mata pencaharian, kesenian, dan juga kebiasaan atau adat-istiadat yang mereka lakukan yang menjadi jati diri dan identitas etnis Arab yang membedakan etnis ini dengan etnis lainnya di Indonesia, seperti pada saat peristiwa kelahiran, pernikahan, kematian, norma, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya seperti silaturahmi dan juga pemberian nama pada anak.

Pemberian namapada masyarakat Indonesia kepada anak-anaknya dengan berbagai cara sesuai dengan budaya dan bahasa serta tradisi masing-masing suku yang mereka miliki. Beberapa suku memiliki aturan yang khas dalam pemberian nama yaitu dengan memberikan nama keluarga atau marga pada nama mereka. Marga umumnya digunakan sebagai nama keluarga yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Marga dikenal dalam berbagai kebudayaan serta memiliki perbedaan dalam penulisan letak marga tersebut. Marga tidak dapat dibuat begitu saja, tetapi diturunkan dari generasi atas kegenerasi berikutnya melalui hubungan darah atau kekerabatan. Kekerabatan termasuk ke dalam tujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem organisasi sosial dan kemasyarakatan.

Koentjaraningrat (2002) mengatakan kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Kemudian kebudayaan tersebut dapat dibagi menjadi tujuh unsur kebudayaan universal yaitu, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, kesenian dan sistem organisasi kemasyarakatan.

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajemukan tersebut terlihat pada keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, serta suku bangsa yang beragam. Masing-masing kebudayaan suku bangsa tersebut merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Masing-masing kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan masyarakat pada masing-masing suku bangsa yang menjadi ciri khas dan pembeda antar suatu suku dengan sukuyanglainnya.

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Arab yang merupakan suku bangsa yang telah ada di Indonesia sejak abad ke-12 yang sebagian besar berasal dari Hadramaut Yaman, sebagian dari orang Arab yang datang dan menetap di Indonesia juga berasal dari tepian Teluk Persia, Suriah, Mesir atau dari pantai timur Afrika (Van denBerg, 1989: 1).

Etnis Arab adalah salah satu suku bangsa yang dibawa oleh orang-orang Arab dari Timur Tengah ke Indonesia yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru Nusantara. Orang-orang Arab yang sekarang tinggal di Nusantara mayoritas berasal dari Hadramaut Yaman, hanya sedikit di antara mereka yang datang dari Maskat, di tepian Teluk Persia, Suriah, Mesir, atau dari pantai timur Afrika (Van den Breg,1989: 1).

Orang-orang Arab yang berasal dari Hadramaut tersebut dikenal dengan sebutan Hadhrami. Hadhramaut adalah suatu daerah yang terletak di Timur Tengah tepatnya di kawasan seluruh pantai Arab Selatan mulai dari Aden sampai tanjung Ras al-Hadd. Menurut sebagian orang Arab, Hadhramaut hanyalah sebagian kecil dari Arab Selatan, yaitu daerah pantai di antara desa-desa nelayan Ain ba Ma'bad dan Saihut beserta daerah pegunungan yang terletak di belakangnya (Azzuhri, 2015 : 51)

Kedatangan orang-orang Hadhrami ke Indonesia terbagi menjadi 4 (empat) gelombang (Bahafdullah, 2000: 167-171).

1. Dimulai sejak abad ke-12 M, yaitu sejak kedatangan golongan Alawiyyin dari marga Syahab ke Siak. Golongan Alawiyyin adalah orang-orang yang bernasab kepada Rasulullah SAW (Alkaf, 2014: 277). Alawiyyin dikenal pula dengan sebutan Bani Alawi, Ali bin Alawi, Ba'alwi atau secara personal mereka disebut Habib, Sayyid, Syarif untuk laki-laki, dan Hababah, Sayiddah, Syarifah untuk perempuan. Dinamakan Alawiyyin karena mereka adalah keturunan Alwi bin Ubaidillah yang nasabnya bersambung dengan cucu Rasulullah yaitu al-Imam Husain (Aidid, 1999: 19). Adapun di Indonesia, mereka biasanya bermarga Syahab, Yahya, Qurais, Habsyi, dan lain sebagainya. Misi kedatangan gelombang pertama ini adalah untuk mendakwahkan ajaran Islam.
2. Awal abad ke-18 M di Cirebon yang terdiri dari marga Assegaf, Al-Habsyi, Al-Hadad, Al-Aydrus, Al-Atas, Al-Jufri, Syahab, Jamalulail, al-Qadri, Basyaiban, dan Bin Yahya (Bahafdullah, 2000: 168). Adapun, misi utama kedatangan gelombang kedua ini masih sama dengan gelombang pertama, yaitu untuk mendakwahkan ajaran Islam. Pada awal abad ke-19 M.
3. Kedatangan orang-orang Hadhrami gelombang ketiga yang mayoritas adalah non-Habaib atau yang disebut dengan Ghabili. Ghabili adalah golongan sultan dan kepala Qabila beserta pendukungnya yang biasanya bergelar al-Katiri, Baswedan, Sungkar, Thalib, Abdul Aziz (Muhandis, 2013: 323). Misi utama mereka lebih banyak dalam bidang sosial, ekonomi disamping agama itu sendiri. Van Den Berg dalam *Le Hadhramout et les colonies arabes dans l'archipel Indien* (1886), mengatakan bahwa orang Hadhramaut non Habib, sudah menetap di pulau Jawa pada tahun 1820. Sekalipun demikian,

sebelum tahun 1859 data jumlah orang Hadhramaut di Indonesia tidak jelas, karena sering tercampur dengan orang Benggali (orang India) dan orang asing lainnya yang beragama Islam. Tahun 1859 perantau Hadhramaut di Indonesia semuanya laki-laki tercatat berjumlah 7768 orang. Tahun 1870 meningkat akibat berkecamuk peperangan yang terjadi sejak tahun 1867, seperti terlihat dari jumlah orang Hadhramaut meningkat menjadi 12.412 orang.

4. Kelompok ke IV dipengaruhi karena terjadinya kemelut politik dan keamanan yang menyebabkan peperangan sehingga menyebabkan hancurnya sendi-sendi sosial, budaya, politik, hukum, dan keamanan. Konflik tersebut adalah peperangan antar kesultanan Al-katsiri dan Al-Quayti yang berlarut – larut ditambah lagi dengan kedatangan Abdat bersaudara, menyebabkan jumlah orang Hadhramaut meninggalkan negrinya, seperti yang dicatat Mobini Kesheh bahwa pada tahun 1900 jumlahnya mencapai 27.399 dan tahun 1920 menjadi 44.902 (Bahafduallah, 2000: 170).

Orang-orang Hadhrami yang bermigrasi ke Indonesia menyebar ke seluruh penjuru Nusantara untuk menetap dan melangsungkan kehidupannya. Pada umumnya mereka tinggal berkelompok di perkampungan. Keturunan Arab yang tersebar diberbagai wilayah, suku ini tersebar di seluruh Indonesia, misalnya di Jakarta (Pekojan), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta (Kauman) dan Probolinggo (Diponegoro), Palembang, Banda Aceh, Sigli dan Medan ( Azzuhri, 2015 : 58 )

Kota Medan adalah ibukota provinsi Sumatera Utara. Kota Medan adalah sebuah kota yang tumbuh pesat sejak pertengahan abad ke-19 sebagai sebuah kota berpenduduk majemuk, dan kota multietnis yang mana penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu sebagai penghuni awal, Medan didominasi oleh kalangan

penduduk pribumi maupun imigran dari kawasan Asia seperti Cina, India, dan Arab.

Masyarakat Arab di kota Medan walaupun hidup membaaur dengan masyarakat pribumi, mereka masih tetap memegang teguh tradisi pemargaan keturunannya. Tradisi pemargaan ini dipertahankan agar mereka tidak lupa dengan leluhur mereka. Tradisi pemargaan ini merupakan suatu identitas yang tidak terpisahkan bagi mereka. Mereka mempertahankan tradisi pemargaan ini melalui pencantuman marga pada akhir nama dirinya.

Marga “nama keluarga/kerabat” adalah namayang diberikan kepada seseorang dengan otomatis berdasarkan kekerabatan yang unilineal atau berdasarkan garis keturunan dari satu nenek moyang secara patrilineal (Sibarani, 2004:111). Marga juga dapat menunjukkan ciri sebagai pengenal seseorang yang menunjukkan asal-usul keluargayang biasanya terletak dibelakang nama diri. Marga sering juga disebut dengan Klan. Klan merupakan kesatuan keturunan (genealogis), kesatuan kepercayaan (religiomagis) dan kesatuan adat (tradisi). Klan adalah sistem sosial yang berdasarkan ikatan darah atau keturunan yang sama umumnya terjadi pada masyarakat unilateral baik melalui garis ayah (patrilineal) maupun garis ibu (matrilineal).

Pemberian marga atau pemargaan juga terjadi pada keturunan Arab di kota Medan yang masih memegang teguh tradisi pemargaan kepada keturunannya. Tradisi ini merupakan identitas yang tidak terpisahkan, hal tersebut terlihat pada nama-nama orang Arab di kota Medan seperti nama mantan Walikota Medan yaitu Drs. Abdillah Al-Mahdaly yang memiliki nama marga Al-Mahdaly. Keturunan Arab tersebut memiliki berbagai marga seperti yang peneliti ketahui pada saat penelitian awal seperti marga Assegaf, Balatif, Ba’aqil, Bin Yahya, Al-Habsyi dan marga lainnya yang melekat pada nama keturunan Arab di kota Medan.

Masyarakat Arab menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan patrilineal ialah sistem dimana seseorang itu selalu menghubungkan dirinya kepada ayahnya. Sistem kekerabatan tersebut lebih condong pada garis

keturunan ayah. Selain itu, anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah berdasarkan garis keturunan laki-laki secara unilateral. Susunan masyarakat dalam sistem patrilineal yang berdasarkan garis keturunan bapak (laki-laki), keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi serta hak-haknya juga akan mendapatkan lebih banyak.

Marga ini diperoleh dari garis keturunan ayah (patrilineal) yang selanjutnya diteruskan kepada anak keturunannya. Marga ini menjadi suatu penanda identitas yang tidak dapat dipisahkan dikalangan keturunan Arab Hadhrami. Nama marga bagi masyarakat Arab merupakan suatu rujukan untuk menentukan asal-usul garis keluarga. Jika Seorang masyarakat Arab mempunyai marga, maka mereka tidak perlu bingung-bingung apabila mencari sanak saudaranya.

Marga pada masyarakat Arab yang ada di kota Medan memiliki makna dan maksud yang bervariasi. Makna dan maksud tersebut dapat menyimpan doa, pengharapan, kisah, kebiasaan, peristiwa dan juga sejarah kehidupan. Selain itu, pada setiap marga dapat mengandung makna yang dikaitkan dengan suatu kepercayaan, dan tradisi. Penggunaan marga “nama keluarga/kerabat” dapat dianalisis dengan menggunakan teori antropolinguistik seperti yang dikemukakan oleh Sibarani (2004:115-118) yang menjelaskan mengenai makna marga yaitu makna futuratif, situasional dan makna kenangan. Kajian mengenai makna marga pada keturunan Arab di kota Medan perlu dilakukan untuk pengembangan studi ilmu bahasa dan kebudayaan, karena kebudayaan suatu suku atau etnis dapat dipelajari melalui bahasanya. Hal tersebut juga merupakan objek kajian antropolinguistik.

Berdasarkan penjelasan dan alasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis nama marga masyarakat etnis Arab di kota Medan dalam suatu kajian antropolinguistik yang berjudul, “**Analisis Marga (العشيرة) /’Al-Asyīratu/ Pada Keturunan Arab Di Kota Medan**”.



## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memfokuskan permasalahan penelitian inisebagai berikut:

1. Marga apa saja yang terdapat pada keturunan Arab di kota Medan?
2. Bagaimana pemaknaan marga dan pada keturunan Arab di kota Medan?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusanmasalah di atas, tujuan penelitian iniadalah:

1. Untuk mengetahui marga yang di gunakan pada keturunan Arab di kota Medan.
2. Untuk mengetahui makna marga pada keturuan Arab di kota Medan.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun teoritis,yaitu:

Manfaat Teoritis

1. Menambah sumbangsih dari kajian teori Antropolinguistik pada budaya dan bahasa Arab khususnya di Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
2. Memberikan deskripsi kepada pengembangan kajian antropolinguistik yang berkaitan dengan bahasa Arab mengenai pemaknaan dan fungsi marga.

## Manfaat Praktis

1. Kajian ini dapat membuka wawasan masyarakat luas tentang manfaat penggunaan dan makna yang terdapat pada marga masyarakat etnis Arab.
2. Kajian ini dapat digunakan sebagai upaya pelestarian marga dalam penamaan masyarakat Arab di kota Medan sebagai budaya yang perlu dilestarikan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Terdahul

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kaitan yang penting dan relevan terhadap penelitian ini, sehingga memberikan gambaran penelitian. Beberapa penelitian yang menjadi kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah Kafaabillah, Skripsi Program studi Sasta Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret (2015), *Nama Marga Keturunan Arab Hadhramidi Pasar Kliwon Surakarta: Kajian Antropolinguistik*. Penelitian ini mengkaji marga keturunan Arab di wilayah Kelurahan Pasar Kliwon Surakarta melalui pendekatan morfemis dengan pengkategorisasian marga-marga yang ditinjau dari segi jumlah kata penyusun dan pola (*wazan*) pembentukannya. Selain itu mengkaji sistem penamaan dan pemaknaan marga tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu metode cakap dengan teknik pancing. Hasil penelitian tersebut adalah marga ditinjau berdasarkan jumlah kata penyusunnya, marga keturunan Arab Hadrami tersebut adalah terdapat satu kata (*mufrad*) dan dua kata (*murakab*). Kemudian berdasarkan konsep penamaannya, marga keturunan Arab Hadhrami tersebut terdapat penamaan yang berdasarkan penyebutan sifat, kebiasaan, tempat, dan nama tokoh. Kemudian berdasarkan makna yang terkandung pada marga tersebut adalah makna futuratif, makna situasional dan marga kenangan. Selanjutnya penelitian oleh Sinaga, Skripsi Universitas Sumatera Utara (2010), *Makna Nama Orang pada Masyarakat Batak Tobadi Kecamatan Balige*. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna yang terkandung pada nama orang Batak di Kecamatan Balige yang menyangkut pemberian nama, jenis nama orang, dan makna nama orang. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pemberian nama orang pada masyarakat Batak di Kecamatan Balige dilakukan dengan cara adat-istiadat berupa upacara

penyambutan sampai kelahiran hingga pemberian nama. Jenis nama orang pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Balige yaitu *pranama*, *goar sihadakdanahon*, *panggoaran goar-goar* dan marga. Nama-nama yang ada disana mengandung makna pengharapan dan makna kenangan. Kemudian, nama-nama orang pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Balige mengandung nilai pragmatis, yaitu konotasi formal, konotasi non formal, konotasi kelaki-lakian dan konotasi kewanitaan. Kemudian penelitian Siregar, Jurnal Universitas Sumatera Utara (2014), *Penamaan dan Kesantunan Masyarakat Angkola – Mandailing: Tinjauan Antropolinguistik*. Penelitian ini menjelaskan latar belakang penamaan dan bentuk kesopan-santunan masyarakat Angkola Mandailing. Penelitian ini disajikan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian Antropolinguistik. Hasil dari penelitian ini adalah penamaan pada masyarakat Angkola – Mandailing adalah *pranama*, *goarsihadakdanahon* “nama sebenarnya”, *panggoaran* “teknonimi dan nama dari anak”, *goar-goar* “nama julukan”, marga “nama keluarga/kerabat”, nama pengharapan, dan nama yang diberikan sesuai dengan bulan kelahiran. Kemudian masyarakat Angkola – Mandailing yang sangat menjunjung tinggi kesopan santunan yang tercermin dalam konsep *dalihan na tolu*.

Berdasarkan kajian terdahulu diatas, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, yaitu sama-sama kajian Antropolinguistik serta teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori pemaknaan nama marga, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek dan lokasi penelitian.

## **2.2 Antropolinguistik**

Antropolinguistik adalah gabungan antara dua disiplin ilmu yaitu antropologi dan linguistik. Antropolinguistik (*anthropolinguistics*) adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji bahasa, studi budaya, dan aspek lain dalam kehidupan manusia, kemudian dipelajari dari sudut pandang linguistik dan

antropologi. Antropolinguistik juga mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, adat istiadat, etika berbahasa, dan pola-pola kebudayaan lain dari suku bangsa.

Antropolinguistik ini lebih menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan didalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa didalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya. (Sibarani 2004: 50).

Menurut Duranti(1997:6) antropolinguistik adalah:

*“Language as a set of cultural practice and the need to understand linguistic anthropology as fundamentally an interdisciplinary enterprise that draws from a variety of approaches within the humanities and the social science and yet presents it own unique views of the nature of speaking and its role in the constitution of society and the interpretation of culture”*. „Bahasa sebagai seperangkat praktek budaya dan kebutuhan untuk memahami antropologi linguistik sebagai suatu hal yang fundamental dalam sebuah interdisipliner yang menarik dipandang dari berbagai pendekatan ilmu humaniora, ilmu sosial dan menjelaskan pandangan yang unik dari sifat bahasa dan perannya dalam konstitusi masyarakat dan penafsiran budaya” .

Kemudian Menurut Foley (1997 : 3) antropinguistik adalah :

*“Antropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concern with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures. As such, it may be seen to overlap with another sub-field with a similar domain, sociolinguistics, and in practice this may indeed be so. “mendefenisikan linguistik antropologi sebagai sub disiplin linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks budaya maupun sosial yang memiliki peran menyokong dan menempa praktek-praktek kultural dan struktur social”.*

Kemudian menurut al-Khuli(1982: 18), antropinguistik adalah:

علم اللغة الأنثروبولوجي : دراسة الجماعات اللغوية التي ليس لديها نظام  
كنابي أو إنتاج أدبي

*/'ilmu al-lughati al-`anṣ arūbūlūjiyy dirāsatu al-lughawiyati al-latī  
laysa ladayhā niḏ āmun kitābiyyun au intājun adabiyyun/  
'Antropinguistik adalah pengkajian bahasa suatu masyarakat yang  
tidak terdapat suatu system yang tertulis atau produk kebudayaan  
pada bahasa yang bersangkutan'.*

Kemudian menurut Mustafa (2001 : 37)

فأن الأنثروبولوجيا استفادت استفادة بالغة من هذه الدراسات والأعمال وذلك  
من خلال البحث في تلك العلاقة الموجودة بين اللغة والثقافة في المجتمعات  
الشفاهية. ان هذه العلاقة الموجودة بين الثقافة و اللغة قد تم التعبير عنها

بمصطلح الإثنولوجية, ودورها يتمثل في الوصف والتحليل الشكلي

والظاهري للغات تقليدية والمحلية

*/faanna al-`anṣ arūbūlūjiyyā istifādat istifādatan bi lughati min hāz ihi ad dirāsāti wa al a`māli wa z ālika min khilāli al-baḥṣ i fī tilka al- a`lāqati al-majūdati bayna al-lughati wa aṣ -ṣ aqāfati fī al-mujtamā`ti asy-syafāhiyyati. Inna hāz ihi al- a`lāqati al-majūdati bayna aṣ -ṣ aqāfati wa al-lughati qad tamma at-taa`bīru a`nhā bi muṣ thalaḥ in al-iṣ nūlughawiyati, wadawrihā yatamaṣ alu fī al-waṣ fi wa at-taḥ līli as-syakliyu wa aḏ -ḏ āhirīy lughāti taqlīdīyatin wa al-maḥ liyyati/* 'bahwasanya antropologi telah bermanfaat dan sangat menguntungkan bahasa pada kajian ini dan melalui penelitian dalam hubungan yang ada antara bahasa dan kebudayaan pada masyarakat lisan. Hubungan bahasa dan budaya telah di nyatakan dengan istilah etnolinguistik dan peranannya dalam mendeskripsikan serta menganalisis bahasa secara formal dan tradisional'.

Berdasarkan pengertian di atas, antropolinguistik merupakan studi bahasa yang terdapat pada kelompok masyarakat yang berkaitan dengan budaya seperti tradisilisan, ungkapan, dan hubungan bahasa dengan kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Mu'az (2009: 90) yaitu:

الأنثربولوجي اللغة ببعض المعلومات الثقافة عن الجماعة التي يدرس لغتها و

على الأخص إذ أراد أن اكون تفسير أنه لمعنى الكلمات أكثر وضوحا، و لا

يحصر نفسه في وضع قائمة للالفاظ تنقل ترجمة قريبة لمعنى الكلمة.

*/al-`anṣ urubūlūjiyu al-lugatu biba`ḍ in al-ma`lūmāti aṣ-ṣ aqāfati `ani al-jamā`ati al-laty yadrusu lughatuhā, wa`alā al-`akhṣ i`iz ā`arāda an `akūna tafsīra `annahu lima`nā al-kalimāti `aksara wuḍūhān, walā yaḥ ṣ uru nafsahu fīwaḍ`l qā`imati lil`alfāz i tanqulu tarjamatu qarībatan lima`nā al-kalimati/* "Kajian antropolinguistik digunakan untuk mendapatkan beberapa informasi budaya pada suatu

kelompok masyarakat dan mempelajari bahasa yang mereka gunakan, sertadan yang paling utama adalah bahasa-bahasa tersebut dapat ditafsirkan menjadi kata-kata yang lebih jelas’.

Pada kajian Antropolinguistik, informasi mengenai budaya dan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat yang berkaitan dengan budaya maupun tradisi merupakan objek kajian antropolinguistik. Kemudian bahasa-bahasa tersebut ditafsirkan menjadi bahasa yang lebih jelas berdasarkan konteks dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik berkaitan dengan peran bahasa dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan dan paling inti dalam kehidupan manusia, dan dalam kajian antropolinguistik, bahasa dikaji berdasarkan kerangka kebudayaan. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik. Aspek lainnya dalam kehidupan manusia selain kebudayaan dan kesenian seperti politik, religi, dan tradisi atau adat-istiadat seperti kematian, kelahiran dan juga pemberian nama (Sibarani, 2004:2).

### 2.3 Nama dan Marga

Nama adalah ciri atau tanda, maksudnya adalah orang yang diberi nama dapat mengenal dirinya atau dikenal oleh orang lain disebutkan. Seperti yang terdapat dalam al-Quran mengenai penggunaan nama

يا زكريا إنا نبشرك بغلام اسمه يحيى لم نجعل له من قبل سميا (سورة مريم : ٧)

*/yā zakariyā `innā nubasysyiruka bighulāmin `ismuhu yahya lam naj`al lahu min qablu samiyyan/* ‘Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang **namanya** Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia” (QS. Maryam: 7).



Nama merupakan simbol bagi individualitas dalam konteks ini, nama dapat digunakan untuk merujuk pada diri sendiri (penutur), orang kedua (yang diajakbicara), maupun orang ketiga (yang dibicarakan), bahwa pemberian nama merupakan hasil pemikiran beradab (Pei dalam Kosasih, 2010: 1).

Nama sebagai bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas kita juga memperlihatkan budaya pemilik nama itu. Dengan mendengar nama *Daniel, Nurcahaya, Nurhayati, Suwito* dll, seseorang dapat menebak, agama atau etnik orang pemilik nama itu (Sibarani, 2004: 108).

Nama dapat digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada apa saja, baik manusia, binatang dan benda. Oleh karena itu proses penamaan sering dianggap bersifat manasuka atau arbitrer (Lyons,1995). Menurut Tarigan (Sugiri, 2003) nama diberikan kepada seorang untuk membedakannya dengan orang lain, untuk memudahkan anggota masyarakat/keluarga ketika memanggil. Hakikat pemberian nama kepada anak adalah agar ia dikenal serta memuliakannya.

Bangsa Arab mempunyai kebiasaan menyapa satu sama lain dalam berbagai cara. Cara pertama adalah memanggil orang dengan namanya, cara kedua dengan merujuk gelarnya, dan cara ketiga menyapa orang dengan julukannya, ada tiga jenis nama dalam bangsa Arab Menurut Sa'ad dalam buku *اللغة العربية العامة لأقسام غير الاختصاص / al-lughatu al-'arabiyyatu al-'ammatu liaqsāmi ghayri al-ikhtiṣāṣ i/* (2013:14)

ينقسم اسم العلم باعتبار الوضع الى : اسم، كنية، و لقب.

- الاسم : هو ما يوضع للمسمى كى ( صالح) و (يوسف) و (مريم). فهو علم يدل على ذات معنية.
- الكنية : هو كل ما تصدر بلفظ (اب) او (ام) او (اخ) او (اخت) فهو علم مركب تركيبيا اضافيا، نحو : (ابو الحسن) و (ام كلثوم) و (ام المؤمنين)

- اللقب : هو ما وضع بعد الاسم والكنية دالا على المدح او الذم، نحو : (الفاروق).

(امير المؤمنين)

/yanqasimu `ismun al -'alamu bi-'I'tabāri al-waḍ'I `ilā: `ismun, kuniyatun, wa laqabun.

- al-`ismu: huwa māyūḍi'u li-l-musamā ka (ṣāliḥun), wa (yūsufun), wa (maryamun). Fahuwa 'ilmun yadullu 'alā z̄ ātin ma'niyyatin
- al-kuniyatu: huwa kullu mā taṣ aduru bi lafẓ in (`abun), aw (`ummun), aw (akhun), aw (`ukhtun), fahuwa 'ilmu murakkabi tarkīban `iḍāfiyan, nahwu: (abu al-ḥasan), wa (`ummu kaṣum), wa (`ummu al-mu`mīna)
- al-laqabu: huwa mā waḍi'u ba'du al-`ismi wa al-kuniyati dālan 'alā al-madaḥi aw al-z̄ ami, nahwu: (al-faruqu, `amir al-mu`minīna)/

Isim alam terbagi sesuai situasi peletakannya yaitu Isim, Kunyah dan Laqab./

- Nama adalah apa-apa telah diletakkan kepada seseorang seperti (Saleh), (Yusuf) dan (Mariam) dan ia yang menunjukkan kespesifikan.
- Asma adalah apa-apa yang disebutkan dengan kata (Ayah), (Ibu), (saudara laki-laki) dan (saudara perempuan) dan ia merupan susunan teratur yang Idhafah seperti (Abu Hassan) dan (Ummu Kultsum).
- Laqab adalah gelar yang di letakkan setelah nama atau nama panggilan yang berisi pujian-pujian atau pencela. Misalnya, Al Faaruq, Amir Mukmin'.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa marga termasuk kedalam bagian Laqab. Karena mengambil dari pengertian laqab itu sendiri yaitu gelar yang di letakkan setelah nama atau nama panggilan yang berisi pujian-pujian karena ia memiliki kebiasaan yang sangat baik seperti Al Faaruq, Amir Mukmin'. dll. Adapaun, celaan ataupun julukan yang jelek ditandai oleh orang-orang karena kebiasaan mereka yang jelek dan karena ada kekurangan pada diri seseorang sehingga timbullah celaan seperti Al Ahdab (si bungkuk), Al A'raj (silumpuh) dll.

Selain bangsa Arab yang mempunyai kebiasaan menyapa satu sama lain dalam berbagai cara, ada juga suku di Indonesia yang memiliki kebiasaan yang serupa dengan bangsa Arab adapun suku tersebut adalah suku batak Toba. Menurut Sibarani (2004: 109-111) dalam budaya batak Toba, ada lima jenis nama yaitu :

1. Pranama, yaitu julukan yang diberikan kepada si anak sebelum ia diberi nama sebenarnya. Anak perempuan diberi nama *Butet*

2. *Goar sihadakdanahon* “nama sebenarnya/sejak lahir”, yaitu nama yang diberikan oleh orang tua kepada si anak sejak kecil seperti *Bonar*.

3. *Panggoaran* “teknonim atau nama dari anak/cucu sulung”, yaitu nama tambahan yang diberikan masyarakat secara langsung kepada orang tua dengan memanggil nama anak atau cucu sulungnya. Misalnya, jika anak sulung pasangan suami-istri bernama *Sumihar*, maka si suami akan dipanggil *Aman Sumihar* “Pak Sumihar”.

4. *Goar-goar* “nama julukan”, yaitu nama tambahan yang diberikan orang banyak kepada seseorang yang memiliki pekerjaan, keistimewaan, tabiat atau sifat tertentu. Misalnya, *Doktor, Sintua, Pandita, Gurudll*.

5. *Marga* “nama keluarga/kerabat”, yaitu nama yang diberikan kepada seseorang dengan otomatis berdasarkan kekerabatan yang unilinier atau garis keturunan geneologis secara patrilineal dari satu nenek moyang.

Dalam budaya Arab, mereka akan memberi nama tambahan yaitu bin, binti, dan marga berguna untuk mengetahui identitasnya (Azzuhri, 2015 : 43). Marga dapat pula disebut sebagai nama keluarga atau kerabat yang digunakan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan.

Pengertian marga menurut kamus Al-Wasith (Dhaif, 2011) adalah:

عشيرة : مجتمع انساني صغير يشترك في ملكية واحدة ويتضامن في اخذ الثأر

من خصومه وهو اضيق من القبيلة.

*/Asyīratun : mujtama'un `insānīyyun ṣ aghīratu yasytariku fī mulkiyatin wāhidatin wa yataḍāmanu fī ukhazi al-ṣa`ari min khuṣ ūmihi wa huwa uḍīqu min al-qabilati/* ‘Marga adalah Masyarakat kecil yang terlibat pada kepemilikan yang tunggal dan berpartisipasi pada balas dendam dari lawan – lawannya dan ia lebih sempit dari suku’.

Menurut Al-Falah dalam *صحيفة الحقيقة في العراق /ṣ ahīfatu al-haqīqatu fi*

*al-`irāqu*/menjelaskan :

العشيرة هي مجموعة من الأفراد ينتمون إلى نسب واحد يرجع إلى جد أعلى

*/`Al-asyīratu hiya majmū`atun min al-afrādi yantamūna ila nasabin wāhidin yarja`u ila jiddin a`alā/* ‘Marga adalah sekelompok individu yang berasal dari satu keturunan dan kembali kepada nenek moyang yang paling atas’.

<http://factiniraq.com/mod.php?mod=articles&modfile=item&itemid=7414>

Marga adalah nama keluarga yang digunakan oleh orang untuk memberikan identitas dari keluarga ia berasal. Marga adalah sebuah nama yang menjadi predikat dari setiap anggota keluarga yang berasal dari satu rumpun dan didalam kesatuannya terdapat pada nama induk. Marga tersebut diberikan kepada seseorang secara otomatis berdasarkan kekerabatan melalui garis keturunan geneologis atau berdasarkan hubungan darah dan kekerabatan secara patrilineal maupun matrilineal dari satu nenek moyang (Sibarani, 2004:109). Penggunaan marga Arab pada keturunan Arab di kota Medan sangat bervariasi tidak hanya digunakan pada komunitas ini saja, akan tetapi di seluruh dunia memakai istilah marga yang sama.

Masyarakat keturunan Arab kota Medan sudah hidup jauh dari negerinya bahkan sudah bergenerasi-generasi hidup jauh dari tempat asalnya, umumnya masih tetap mempertahankan kebiasaan terutama dalam pergaulan lingkungan keluarga atau dengan sesamanya. Adat kebiasaan lain yang cukup menonjol adalah kebiasaan membawa status sosial, status sosial sangat mempengaruhi

hampir setiap aspek kehidupan termasuk pekerjaan. Masyarakat keturunan Arab kota Medan menggolongkan sistem stratifikasi sosial adapun penggolongan tersebut adalah

#### 1. Penggolongan Berdasarkan tempat kelahiran

Dalam buku biografi ayahnya, Sayyid Hamid bin Hussein Al Muhdhor, seperti dikutip Clearns Smith, mengatakan bahwa orang Hadramaut meyebeut mereka yang lahir di daerah pedalaman (Wadi Hadhramaut, Wasi Du'an, Wadi Al-'Ain, Wadi Al Amud dan sebagainya) Wilayati, yang di Indonesia berubah pengucapan menjadi Walayti. Hal ini juga berlaku untuk peranakan yang lahir di sana. Sementara itu, yang lahir di daerah pantai termasuk peranakannya seperti di Mukalla, Asy – Syihr, Balhaf, Al Qarn Al Dish di sebut As – Sahel.

#### 2. Penggolongan Berdasarkan Profesi

Model stratifikasi sosial bagi keturunan Arab Hadramaut didasarkan pada etnis, profesi, pendidikan dan kekayaan. Menurut (Kesheh, 2007: 21-23) penggolongan tingkatan sosial tertinggi masyarakat keturunan Arab Hadhramaut dipegang oleh golongan *Sayyid*; kedua, *Masha'ikh* (Sarjana); ketiga, *Qabili* atau *Qabail* (anggota suku); keempat *Masakin* (orang miskin), dan Dhuafa (tidak mampu). Dalam stratifikasi sosial, orang Arab Hadramaut mempunyai empat golongan:

1. golongan *Sayyid*, kelompok ini termasuk kelas tinggi dalam masyarakat Hadramaut dan kelompok religious yang mengklaim sebagai keturunan langsung nabi Muhammad SAW, melalui Fatimah Az-Zahra yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib dan di karuniai dua anak yakni Hasan dan Husein. Keturunan Hasan biasanya disebut Syarief dan keturunan Husein biasanya disebut Sayyid, Habaib (jamak dari Habib) atau disebut juga Alawiyin. Dari golongan Ahlul Bait ini melahir 90 Marga diantaranya : al Basyaiban, al Syatiri, al Habsyi, al Baharun, al bin Sahil, al Jamalullai, al Seriy, al Junaidi, al Qadri, al Barrum, al Junaid al Achdor,

al Syaliy, al Sabah, al Mansyur Marzaq, al Fad'aq, al Madihaj, al Abu Namiy, al Muthahar, al Hamid Manfar, al Cherrid, al Babirik, al Hamdun, al Ba'bud Dijan, al bin Qubdan, al Munawwar, as Segaf bin Abdullah, al Aydrus, al bin Syihahb, al Hadi, al Mansyur, al Azzahir, al Banahsan, al Masych, as-Segaf, al baymeleh, al bin Syech Abu Bakar, al Attas, al bin A'qil, al Hamid, al Muhdor, al Haddar, al Hiyyid, al bin Jindan, al bin Hafidz, al Bhasin, al Musawwa, al Karbiy, al Zaitun, al Baitiy, al Quraisha, al Ismail (as-Segaf), al Maulachila, al Mugebel, al Mauladawillah, al bin Yahya, al Sahil Chailah, al Bahsin al Mahar, al Ba'bud Charisyan al Mahjub, al Hinduan, al Chaniman, al Hamil, al Ghoidhoh, al Ba'ali, al Bar, al Rachillah Ba' Umar, al Jufri, al Kaf, al Qedmir, al Jasrin al Bilfaqih, al Balghaizh, al Shofi, al Bahar, al bin Hasyim, al bin Semith, al Ba'bub Maghfun, al Nadzir, al bin Thahir, al Aydid, al Bafagih, al Bafaraj, al Basakutah, al Haddad, al Bassuroh, al Hadiliy, al Goroh, al Auhaj, al Baytiy.

2. *Masaikh* (tunggalnya shaikh) artinya orang terpelajar atau orang suci keturunan dari ilmuwan Hadramaut yang terkenal dan orang suci di Hadramaut. kelompok ini terdiri dari para intelektual, sarjana, bangsawan dan kepala suku. Biasanya marga mereka adalah bin Mahfuzh, bin Ladin, Buqshan, bin Zagar, al Amudi, dan al Mihdar dll.
3. *Qabail* membentuk kelas yang dominan, berkelompok dalam keluarga-keluarga dengan semua lelaki dewasanya menyandang senjata dan bekerja sebagai tentara, polisi, pegawai. Mereka umumnya memiliki tanah yang subur dan luas. Adapaun Marga dari Qabail ini seperti al-Katiri, al-Queti, AbdulAzis, Ad-dibani, Afiff, Alhadjri, Ba'asyir, Bachrak, Badjubier, Bafadhal, Bahasuan, Basyaib, Basyeiban, Baswedan, Bin Zagr, Martak, Nahdi, Sungkar dll.
4. *Masakin* atau *duaafa* artinya miskin. Bukan keturunan nabi, bukan keturunan qahtan dan bukan keturunan orang suci. Kelompok ini kumpulan dari orang-orang tidak mampu seperti pedagang, pengrajin, buruh petani dan seniman. Marga dari *Masakin* atau *duaafa* adalah Audah,

Baswedan, Argubi, Fakih, Maki dll. Kebanyakan golongan ini berasal dari bekas budak yang berasal dari keturunan orang – orang Afrika.

### 3. Pengolongan Berdasarkan Asal Keturunan

Selain penggolongan di atas orang Hadhramaut yang Patrilineal membagi golongan mereka berdasarkan asal usul keturunan atau genealogi. Keturunan ini berawal dari suku (Bani), kemudian berkembang menjadi nasab, yang biasanya lahir dari nama tokoh kharismatik suku itu. Nama nasab bisa terjadi karena julukn, seperti Al Habsyi, karena ia pernah berdakwah di Ethiopia selama 20 Tahun. Berdasarkan asal usulnya orang Arab Hadhramaut dimanapun berada termasuk di Indonesia berasal dari dua golongan besar yaitu : Arab Aribah dan Arab Musta'ribah. (Bahafdullah, 2000 : 200)

## 2.4 Pemaknaan Marga

Menurut Foley (dalam Bawa, 2004:59) bahasa sebagai proses sosial yang tidak terlepas dari seperangkat teks dan makna. Makna diproduksi dan direproduksi berdasarkan kondisi sosial tertentu dan melalui pelaku dan objek-objek materi tertentu. Makna dalam hubungannya dengan subjek dan objek secara konkret tidak dapat diuraikan kecuali berdasarkan seperangkat hubungannya dengan struktur sosial masyarakat.

Dalam memberikan nama anak, setiap orangtua memiliki tujuan dan harapan tersendiri sebagai implementasi fikirannya. Nama seorang anak seperti halnya bahasa bisa memberikan gambaran jalan pikiran dari orang tuanya. Besarnya harapan orang tua melalui nama yang diberikan kepada anaknya dipengaruhi oleh besarnya kecintaan orang tua kepada anak. Orang tua berharap agar anak kelak bisa tumbuh dewasa sesuai dengan kandungan makna dalam nama tersebut. Dalam merumuskan sebuah nama, orang tua memperhatikan harapan yang paling diinginkan. Kemudian ia baru mencari kata

atau redaksi yang akan dijadikan nama tersebut. Dalam langkah ini terlihat bahwa ketika orang tua menetapkan harapan yang paling diinginkan, ia akan mengutamakan harapan agar anak kelak menjadi anak yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan hanya harapan agar anak menjadi orang yang cantik, bagus, kaya, menarik, pandai berbicara dan kemampuan fisik lainnya. Tapi, orang tua pasti mengharapakan agar anak menjadi insan yang takwa, yang taat kepada Allah, Rasul, berbakti kepada orang tua dan sifat-sifat lain yang menjadikan anak tergolong dalam anak yang saleh, karena orang tua menginginkan terbentuknya kesalehan anak sebagai tujuan utama dalam mendidik anak.

Bagi umat muslim, nama adalah doa yang berisi harapan masa depan bagi pemilik nama. Para calon orang tua yang peduli tidak hanya berusaha memilih namayang indah bagi anaknya, tapi juga nama yang memiliki arti yang baik dan memberikan dampak atau sugesti kebaikan bagi anak. Namun didalam penelitian ini peneliti bukan hanya membahas maksud dan tujuan itu saja, tetapi melacak pemikiran yang mencerminkan budaya masyarakat.

Adapuntiga jenis pemahaman budaya melaluimakna nama berdasarkan pembagian poin ke limadari Sibarani (2004: 115). Makna nama marga ini dapat berupa makna futratif, makna situasional, dan makna kenangan. Adapun, macam-macam pemaknaan marga tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Makna Futuratif

Makna futuratif adalah makna nama yang mengandung pengharapan agar kehidupan pemilik nama seperti makna namanya (2004: 116). Selanjutnya, Sibarani mengemukakan makna nama futuratif banyak terdapat pada nama orang, nama usaha dan nama tempat. Melalui pemanfaatan metode padan referensial ini referen yang di acu pada makna futuratif adalah adanya suatu harapan dari pemilik marga. Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan marga yang mengandung makna futuratif pada keturunan di kota Medan adalah Baagil, dari responden bernama Amalia Baagil. Secara



pemaknaan maraga Baagil بعاقيل /ba'āqīlun/ mengandung suatu penghargaan kepada generasi pemilik maraga ini, maraga baagil merujuk pada nenek moyang mereka Aqil, yang merupakan orang yang cerdas. Menurut narasumber (wawancara, 15 November 2016 jam 19.50 WIB) pada maraga ini terdapat suatu penyandaran maraga kepada nama nenek moyangnya. Mereka menyandarkan maraga mereka bertujuan agar kelak generasi penerusnya dapat mengingat dan meniru kakeknya tersebut karena kakeknya adalah orang yang cerdas. Dari penjelasan diatas tampak jelas adanya suatu pengharapan yang diharapkan orang tua pemberi maraga tersebut kepada keturunannya.

## 2. Makna Situasional

Makna situasional adalah makna nama pengharapan yang mengandung harapan pada situasi pemberian nama (Sibarani, 2004: 115). Selanjutnya, Sibarani mengemukakan makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Pada makna nama situasional, pemaknaan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi. Makna nama situasional ini banyak ditemukan di tengah masyarakat, dan makna situasional mengandung harapan sesuai dengan situasi. Contoh maraga yang mengandung makna situasional pada keturunan Arab di kota Medan yaitu Al Habsyi. Orang pertama yang kali menggunakan maraga "Al-Habsyi" الحبشي /al-ḥabsyīyū/ adalah Waliyyullah Abi Bakar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad Asadillah bin Hasan Atturabi bin Ali bin Muhammad Al-Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Marbad (Aidid, 1999: 57 ). Beliau pernah tinggal Beliau di kota "Habasyah" di Afrika selama 20 tahun. Dengan maksud untuk menyebarkan Agama Islam di sana. Menurut salah seorang anggota keturunan Arab yang tergabung didalam *An Nady Al Araby* Indonesia di kota Medan kemunculan maraga Al Habsyi dikarenakan kakek mereka berdakwah dan menetap di Afrika untuk berdakwah.

## 3. Makna Kenangan

Makna nama kenangan adalah makna nama yang mengandung kenangan (2004:118). Selanjutnya Sibarani mengemukakan makna nama kenangan ini diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemberi nama. Makna nama kenangan memiliki pengharapan di dalamnya sesuai dengan kenangan yang dialaminya. Contoh marga yang mengandung makna situasional pada keturunan Arab di kota Medan yaitu Al Kaf الكاف/*al-kāfu*/. Ditinjau dari segi pemaknaan, terdapat suatu kejadian dibalik kemunculan marga Al Kaf الكاف /*al-kāfu*/. Kisah kejadian yang menjadi pendorong munculnya marga Al Kaf الكاف/*al-kāfu*/ ini terdiri atas dua peristiwa (Aidid, 1999: 63). Pertama peristiwa kemenangan Waliullah Ahmad bin Muhammad al-Kaf sebagai penyandang pertama marga al Kaf الكاف /*al-kāfu*/ ketika mengalahkan musuhnya yang dalam bahasa Hadramaut disebut kaf. Kedua, ketika beliau menyebutkan sebuah kode dalam bentuk satu huruf Arab sebagai identitasnya dalam suatu persidangan. Menurut salah satu keturunan Arab di kota Medan, menurut mereka nenek moyang mereka sering menuliskan huruf kaf dalam catatan-catatan dan buku-bukunya. Sehingga dinamakan marga al Kaf الكاف /*al-kāfu*/ yang merupakan huruf favoritnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Bentuk dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala (Hasan, 2002 : 11). Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data tentang Marga pada keturunan Arab yang ada dikota Medan. Dalam mengumpulkan data yang hendak dicapai maka, maka Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif.

Menurut Iskandar (2009: 12) penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa, peristilahan dan peristiwa. Penelitian ini berupaya mengetahui dan mendeskripsikan tentang marga pada masyarakat keturunan Arab di Kota Medan. Penelitian ini dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu.

#### **3.2. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah keturunan Arab di kota Medan.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer berupa dokumen-dokumen yang mendukung penelitian.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian bahasa menurut Mahsun (2005: 29) menyangkut suatu wilayah yang menjadi tempat bermukimnya penutur bahasa yang diteliti. Pengertian populasi menurut (Arikunto, 2003 : 115 ) adalah keseluruhan subyek penelitian. Dari pengertian di atas, maka dapat diambil pemahaman akan arti populasi, yaitu individu-individu yang mencakup subyek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Populasi juga dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.

Menurut kamus riset karangan Drs. Komaruddin, yang dimaksud dengan populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pengertian lain, menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Di dalam setiap penelitian, populasi yang di pilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat keturunan Arab di Kota Medan.

Sampel adalah sekelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian. Sampel terdiri dari sekelompok individu yang dipilih dari kelompok yang lebih besar di mana pemahaman dari hasil penelitian akan digunakan atau diberlakukan (Hajar, 1999 : 133).

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari anggota komunitas yang dipilih berdasarkan data mengenai anggota komunitas yaitu dari nama dan marga yang dimiliki informan tersebut.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan Kumpulan fakta yang diperoleh dari suatu pengukuran. Suatu pengambilan keputusan yang baik merupakan hasil dari penarikan kesimpulan yang didasarkan pada Data/Fakta yang akurat (Siswandari, 2009). Untuk mendapatkan Data yang akurat diperlukan suatu Alat Ukur atau yang disebut Instrumen yang baik (Amin, dkk., 2009). Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti, maka digunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi menurut Kusuma (1987:25) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. yaitu masyarakat keturunan Arab di Kota Medan.
- b. Metode wawancara, yaitu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrument penelitian. Kemudian metode wawancara mendalam yaitu metode wawancara yang lebih mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan terbuka dari informan.
- c. Metode dokumentasi, Dokumen menurut Sugiyono, (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, catatan harian, transkrip, buku, majalah, foto-foto serta data-data mengenai penelitian yang

digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dari dokumen tertulis mengenai. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai: Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai: komunitas masyarakat Arab di kota Medan, anggota komunitas dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut ini, adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data yaitu :

1. Melakukan observasi mengenai keberadaan masyarakat keturunan Arab di Medan
2. Menyediakan daftar pertanyaan mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti.
3. Mengajukan pertanyaan kepada Informan mengenai penelitian yang diteliti oleh peneliti
4. Mencatat dan merekam info yang disampaikan oleh informan kepada peneliti.
5. Menganalisis dan Menyimak secara berulang-ulang hasil rekaman yang diperoleh dari informan.
6. Menklasifikasi info yang disampaikan oleh Informan tentang Marga pada masyarakat keturunan Arab di kota Medan.
7. Menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif kemudian disusun dalam bentuk laporan ilmiah berupa skripsi.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. MARGA PADA KETURUNAN ARAB DI KOTA MEDAN

Penamaan marga pada keturunan Arab dapat ditelusuri dari latar belakang penamaan marga tersebut. Berdasarkan hasil yang didapat dari wawancara dan observasi bahwa penamaan marga pada keturunan Arab di kota Medan adalah marga yang berasal dari garis keturunan ayah atau yang disebut juga dengan patrilineal yaitu kelompok masyarakat yang menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau ayah.

Berdasarkan sistem keturunan yang melalui garis ayah, maka penamaan marga pada keluarga keturunan Arab di kota Medan adalah marga ayah yang digunakan dalam keluarga dan anak laki-laki yang akan melanjutkan marga tersebut ke generasi berikutnya. Sedangkan pada anak perempuan nama marga dari ayahnya akan terputus jika ia menikah dengan pria yang berasal dari marga yang berbeda.

Marga pada orang Arab dapat diklasifikasikan berdasarkan pada profesi, pendidikan dan kekayaan. Menurut (Kesheh, 2007: 21-23) penggolongan tingkatan sosial tertinggi masyarakat keturunan Arab Hadhramaut dipegang oleh golongan *Sayyid*; kedua, *Masha'ikh* (Sarjana); ketiga, *Qabili* atau *Qabail* (anggota suku); keempat *Masakin* (orang miskin), dan Dhuafa (tidak mampu). Berikut nama marga yang terdapat pada keturunan Arab di kota Medan, yaitu: Ba'aqil, Yahya, Babel Khayr, Balatif, Ya'ghub, Bin Abdul Aziz, Muthahhar, Abdat, Banaem, Ba'fai, Bin Saad, Bamhemud, Ba'fai, Al Amri, Bafadhal, Al-Habsyi, Al-Masir, Jamalulleil, Al-Mahdaly, Bawazier, Al Qadri, An-Nahari, Billeil, Gozi, Jabri, Bahadjaj, Mazrok, Al Munawwar, Samin, Hedra, Basalamah, Al Khayyath, Assewet, Badgel, Jaelani, O'basabeh, Baziad, Badres, Baodan, Sungkar, Syarir, Shahab, Al Jufri, Ba'awab, Baswedan, Bayya, Yafei, Al Aghrabi, Yamani, Bajened, balaskaf, Baayes, Al-Kaf, Al-Haddad, Al -Idrus, Assegaf,

Aidid/Aididah, Al-attas, Hamdeh, Syamlan, Madhi, Misri, Ba-asyr, Bin Faid, Zubaidi, Baswan, Ba'tebe dan Nabhan.

Marga yang digunakan oleh masyarakat keturunan Arab di kota Medan digunakan sebagai identitas dalam masyarakat maupun di dalam komunitas Arab. Marga yang digunakan oleh keturunan Arab tersebut berfungsi untuk mengatur perkawinan yang dilakukan dengan orang yang memiliki marga yang sama. Marga di atas, dapat diklasifikasikan berdasarkan stratifikasi sosial berdasarkan pembagian nama marga Arab menurut Kesesh (2007, 21-23) pada keturunan Arab di kota Medan yaitu:

### 1) **Sayyid** **سَيِّد**/*sayyidun*/

Golongan marga keturunan Arab di kota Medan pertama yaitu sayyid yang merupakan kelas tertinggi dalam masyarakat Arab khususnya keturunan Arab yang berasal dari Hadramaut. Golongan sayyid mengklaim sebagai keturunan yang memiliki hubungan darah langsung dengan Nabi Muhammad SAW melalui Fatimah Az-Zahra yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib yang dikaruniai anak yaitu Hasan dan Husein. Pada masyarakat keturunan Arab di kota Medan keturunan sayyid juga disebut sebagai habib dan alawiyin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber berikut nama marga keturunan Arab di kota Medan yang termasuk ke dalam golongan sayyid, yaitu: Al-attas, Al-Idrus, Al-Kaf, Al-Habsy, Al-Qadri, Al-Mahdaly, Al-Jufri, Al-Munawar, Al-Haddad, Assegaf, Jamalulel, Muttahar, Shahab, dan Yahya

### 2) **Masaikh** **مَسَائِكْ**/*masyaykhun*/

*Masaikh* atau disebut juga sebagai golongan marga yang berasal dari golongan rakyat yang terdiri atas para intelektual, sarjana, bangsawan, kepala suku dan orang-orang yang memiliki jabatan. Golongan masaikh dihormati karena memiliki kebaikan secara turun-temurun. Keturunan golongan masaikh memiliki peran religius walaupun kedudukannya lebih rendah dari golongan sayyid.



Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber berikut nama marga keturunan Arab di kota Medan yang termasuk ke dalam golongan sayyid, yaitu : Bawazir

### 3) Qabail قبائل/*qaba`ilun/*

Golongan Qabail memiliki status sosial yang sama dan sederajat dengan masaikh, namun pada golongan qabail memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan sosial. Golongan qabail merupakan golongan yang kompetitif dan mengawasi sebagian besar daerah pedalaman, membawa senjata, dan dianggap kurang shaleh. Qabail selalu dihubungkan dengan kemampuan dalam mempertahankan diri, mengangkat senjata, dan ketergantungan seseorang pada golongan qabail. Pada masyarakat keturunan Arab di kota Medan yang termasuk ke dalam golongan qabail adalah: Abdu Aziz, Ba-asyir, Sungkar dll.

### 4) Masakin مساكين/*masākinun/*

Masakin merupakan kelompok atau golongan masyarakat yang kurang mampu seperti pedagang, pengrajin, buruh, petani dan seniman. Masyarakat dari golongan masakin merupakan kelompok masyarakat yang tidak memiliki kedudukan dalam kehidupan sosial, hanya sebagai penduduk biasa. Pada masyarakat keturunan Arab di kota Medan peneliti tidak menemukan marga yang termasuk ke dalam golongan masakin.

## 4.2. MAKNA MARGA PADA KETURUNAN ARAB DI KOTA MEDAN

Makna marga pada penelitian ini dianalisis berdasarkan sejarah, peristiwa dan harapan yang terkandung dan menjadi latar belakang suatu nama marga. Berdasarkan peristiwa dan keadaan yang terjadi pada masa lampau dapat diketahui tujuan, harapan, kenangan, dari suatu peristiwa ataupun keadaan yang tersimpan didalamnya. Analisis makna marga ini dibagi menjadi tiga jenis makna berdasarkan pembagian dari Sibarani (2004), yaitu berupa makna futuratif, makna

situasional, dan makna kenangan. Adapun macam-macam pemaknaan marga pada keturunan Arab di kota Medan yaitu sebagai berikut:

Makna marga pada penelitian ini dianalisis berdasarkan sejarah, peristiwa dan harapan yang terkandung dan menjadi latar belakang suatu nama marga. Berdasarkan peristiwa dan keadaan yang terjadi pada masa lampau dapat diketahui tujuan, harapan, kenangan, dari suatu peristiwa ataupun keadaan yang tersimpan didalamnya. Analisis makna marga ini dibagi menjadi tiga jenis makna berdasarkan pembagian dari Sibarani (2004, yaitu berupa makna futuratif, makna situasional, dan makna kenangan. Adapun macam-macam pemaknaan marga pada keturunan Arab di kota Medan yaitu sebagai berikut:

#### **4.2.1. Makna Futuratif**

Makna futuratif adalah makna yang mengandung harapan kepada kehidupan pemilik nama tersebut sesuai makna nama yang dikandung. Pengharapan berasal dari kata dasar harap. Pengharapan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pengharapan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Harapan yang berarti mohon, minta, keinginan supaya sesuatu terjadi dan sesuatu itu biasanya hal yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, nama marga yang mengandung makna futuratif yaitu Ba'aqil, Yahya, Babel Khayr, dan Balatif, Ya'ghub, Bin Abdul Aziz, Muthahhar, Abdat, Ba'fai, Banaem, Al Amri, Bin Saad dan Bamhemud.

##### **1. باعقيل/bā'aqīlun/Ba'aqil**

Secara pemaknaan marga Baagil باعقيل/bā'aqīlun/ mengandung suatu penghargaan kepada generasi pemilik marga ini, marga ba`agil merujuk pada nenek moyang mereka Aqil, yang merupakan orang yang cerdas. Kata باعقيل/bā'aqīlun/memilik arti عقيل/'aqīlun/ yang memiliki arti akal, pemikiran,

pemahaman, menangkap realitas. Menurut narasumber (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB) pada marga ini terdapat suatu penyandaran marga kepada nama nenek moyangnya. Mereka menyandarkan marga mereka bertujuan agar kelak generasi penerusnya dapat mengingat dan meniru kakeknya tersebut karena kakeknya adalah orang yang cerdas. Dari penjelasan diatas tampak jelas adanya suatu pengharapan yang diharapkan orang tua pemberi marga tersebut kepada keturunannya

## 2. بن يحيى /*Bin Yahya*/

Marga ini aslinya tersusun atas dua kata yaitu *بن يحيى*/*bin yahya*/. Ditinjau dari segi pemaknaan, kata Yahyamengandung suatu pengharapan kepada si pemilik nama marga. Adapun, makna pengharapan yang tertuang dibalik marga ini yaitu, agar orang-orang yang menyandang marga tersebut mendapat keberkahan dari Nabi Yahya ‘alaihi’s-salam (Aidid, 1999: 82). Menurut salah seorang tokoh keturunan Arab di kota Medan marga bin Yahya itu diambil dari nama seseorang mereka yang tersohor dimasanya dengan keilmuannya dan keshalihannya” (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Dari pembahasan di atas, tampak bahwa marga bin Yahya disandarkan pada nama seorang Nabi. Penyandaran ini menunjukkan adanya suatu harapan agar keturunannya kelak dapat mencontoh kepribadian dari nabi Yahya ‘*alaih salam*, maka dari itu marga ini termasuk dalam kategori makna futuratif.

## 3. باب الخير /*bābu alkhayri*/ Babel khair

Dilihat dari asal katanya marga ini berasal dari kata *باب* /*bābun*/ dan *الخير* /*alkhayru*/ yang memiliki arti pintu dan kebaikan. Menurut salah seorang tokoh keturunan Arab di kota Medan marga Babel Khair ini mengandung harapan agar sipenyandang marga selalu mendapat kebaikan dalam segala aktivitas sehari-hari (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Dari penjelasan diatas peneliti

mengelompokkan marga ini kedalam makna futuratif bagi pemilik yang menyandang marga ini.

4. بالطفيف /*bālaṭ ṭifun*/ Balatif

Marga Balatif berasal dari kata لطيف /*lāṭ ṭun*/yang berarti lembut. Menurut salah seorang tokoh keturunan beliau menjelaskan bahwa arti marga balatif ini suatu kelembutan bagi setiap penyandang marga ini (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Jadi peneliti menyimpulkan bahwa marga Balatif ini digolongkan kedalam makna futuratif.

5. يع غوب /*ya 'ghūbun*/ Ya'qub

Ditinjau dari segi pemaknaan, kata Ya'qub mengandung suatu pengharapan kepada si pemilik nama marga. Adapun, makna pengharapan yang tertuang dibalik marga ini yaitu, agar orang-orang yang menyandang marga tersebut mendapat keberkahan dari Nabi Ya'qub *'alaihi salam*. Menurut salah seorang tokoh keturunan Arab di kota Medan marga Ya'qub itu diambil dari nama seseorang mereka yang tersohor dimasanya dengan keilmuannya dan keshalihannya” (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Dari pembahasan di atas, tampak bahwa marga bin Yahya disandarkan pada nama seorang Nabi. Penyandaran ini menunjukkan adanya suatu harapan agar keturunannya kelak dapat mencontoh kepribadian dari Nabi Ya'qub *'alaihi's-salam*, maka dari itu marga ini termasuk dalam kategori makna futuratif.

6. بن عبد العزيز /*bin 'abdul al'a zīzu*/ Bin Abdul Aziz

Marga ini aslinya tersusun atas tiga kata yaitu kata ابن /*Ibnun*/memiliki arti anak laki-laki, kata عبد /*'abdun*/ yang memiliki arti hambadan عزیز /*'azīzun*/ yang berarti mulia dan perkasa jadi marga Bin Abdul Aziz memiliki arti anak hamba yang mulia atau anak hamba yang perkasa. Ditinjau dari segi pemaknaan, kata

بن عبد العزيز /*bin 'abdul al'a zīzu*/ mengandung suatu pengharapan kepada si pemilik nama marga. Adapun, makna pengharapan yang tertuang dibalik marga ini yaitu, agar orang-orang yang menyandang marga tersebut menjadi seorang hamba yang mulia dan perkasa di dunia dan di akhirat, mulia di mata Allah SWT dan di mata manusia. (wawancara, 21 Desember 2015 jam 22.30 WIB).

7. مطهر /*Muṭ ṭ aharun*/ Muttahar

Ditinjau dari segi pemaknaan, marga Muttahar mengandung harapan dari Orang tuanya ataupun sesepuh-sesepuhnya. Menurut seorang tokoh keturunan Arab disandarkan pada nama tokoh mereka, yaitu Muttahar (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Adapun, harapan yang terdapat dalam marga Muttahar yaitu agar kelak anak keturunannya menjadi seorang yang suci (lahir dan batinnya). Maksudnya, diharapkan pemilik marga Muttahar kelak menaati perintah dan kehendak Allah SWT dengan menjadi pribadi-pribadi yang suka bertaubat dan mensucikan diri (Aidid, 1999: 81). Dari penyandaran marga ini, menunjukkan adanya sikap atau pola pikir dari pendahulu-pendahulunya yang sangat menghargai jasa-jasa nenek moyang mereka. Muttahar yang dalam bahasa Indonesia yang bermakna Penggolongan tersebut didasari karena terdapat suatu harapan agar anak keturunannya dimasa yang akan datang senantiasa menjadi orang yang mensucikan dari segala kotoran, baik yang bersifat lahir maupun batin.

8. عبدات /*'abd ātun*/ Abdat

Asal kata marga ini berasal dari عبد /*'abdun*/ yang berarti hamba. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar si pemilik marga kelak menjadi hamba yang ta'at kepada perintah Allah dan Rasulnya (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Penggolongan tersebut didasari karena terdapat suatu harapan agar anak keturunannya dimasa yang akan datang senantiasa menjadi seorang hamba yang patuh kepada Allah SWT dan Rasul Nya.

9. باناعيم /*banā 'īmun*/ Banaem

Marga ini berasal dari kata نعيم/*na'imun*/ yang memiliki arti penuh kenikmatan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar si pemilik marga kelak mendapat segala kenikmatan yang ada di dunia dan akhirat (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Makna futuratif dari marga ini adalah agar si pemilik marga berharap mendapatkan kenikmatan di dunia dan di akhirat.

10. بن سعد /*Bin sa'adun*/ Bin Saad

Marga ini berasal dari kata ابن/*Ibnun*/ yang memiliki arti anak dan سعد/*sa'adun*/ yang memiliki arti semoga beruntung. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar si pemilik selalu beruntung dalam menjalankan aktivitasnya (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB).

11. بامحامود /*Bamḥāmūdun*/ Bamhemud

Asal marga ini diambil dari kata Muhammad yang memiliki arti terpuji (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Nabi Muhammad merupakan suri tauladan umat sepanjang masa. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar pemilik marga berharap mereka pun memiliki sifat dan akhlak yang terpuji seperti nabi Muhammad.

12. باعفي /*b'afayyun*/ Ba'fai

Arti dari marga ini adalah yang di maafkan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar pemilik selalu disayang dan di maafkan segala kesalahan – kesalahannya yang ia perbuat baik sengaja maupun tidak (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB).

13. الامري /*al amriy*/ Al-Amri

Kata Al Amri diambil dari kata امر/*Amrun*/ yang berarti pemimpin (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan pemberian marga ini agar pemilik marga menjadi seorang

pemimpin yang bijaksana serta bertanggung jawab.

14. بافضل /*bāfaḍlun*/ Bafadhal

Asal kata marga ini berasal dari kata فضل /*faḍlun*/ yang memiliki arti keistimewaan. Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, pemberian marga ini diberikan agar kelak si penyandang marga menjadi istimewa dan menjadi keunggulan didalam kehidupannya.

Tabel Marga Makna Futuratif

No	Marga	Makna Futuratif
1	بَاعِقِيل / <i>bā' aqīlun</i> / Ba'aqil	Berharap pemilik marga menjadi seperti kakeknya karena kakeknya seorang yang cerdas
2	بِن يَحْيَى / <i>Bin Yaḥya</i> / Bin Yahya	Adapun, makna pengharapan yang tertuang dibalik marga ini yaitu, agar orang-orang yang menyandang marga tersebut berharap mendapat keberkahan dari Nabi Yahya <i>'alaihi salam</i>
3	بَاب الْخَيْر / <i>bābun alkhayri</i> / Babel khair	Berharap penyandang marga selalu mendapat kebaikan dalam segala aktivitas sehari-hari
4	بِالطَّيْف / <i>bālaṭ īfun</i> / Balatif	Berharap penyandang marga selalu memiliki sifat kelembutan
5	يَعْقُوب / <i>ya'ghūbun</i> / Ya'gub	Adapun, makna pengharapan yang tertuang dibalik marga ini yaitu, agar orang-orang yang menyandang marga tersebut berharap mendapat keberkahan dari Nabi Ya'qub <i>'alaihi salam</i>
6	عَبْد الْعَزِيزِ بِن / <i>bin 'abdul al'azīzu</i> / Bin Abdul Aziz	agar orang-orang yang menyandang marga tersebut menjadi seorang hamba yang mulia dan hamba yang perkasa di dunia dan di akhirat, mulia di mata Allah SWT dan di mata manusia.
7	مُطَهَّر / <i>Muṭ ahharun</i> / Muttahar	Marga ini berasal dari kata yang berarti kesucian, makna pengharapan dari marga ini adalah agar si pemilik marga menjadi seorang yang suci lahir batin.
8	عِبْدَات / <i>'abd ātun</i> / Abdat	Berasal dari <i>عبد</i> /' <i>abdun</i> / yang berarti hamba,



		makna futuratif dari marga ini, agar si pemilik marga kelak menjadi hamba yang ta'at kepada perintah Allah dan Rasulnya.
9	باناعيم / <i>banā'imun</i> / Banaem	Marga ini berasal dari kata نعيم / <i>na'imun</i> / yang memiliki arti Penuh Kenikmatan, makna futuratif dari marga ini adalah agar si pemilik marga selalu mendapatkan kenikmatan di dunia dan di kahirat
10	بن سعد / <i>Bin sa'adun</i> / Bin Saad	Marga ini memiliki arti semoga beruntung, jadi marga ini memiliki makna pengharapan agar si pemilik marga selalu beruntung dalam menjalankan aktivitasnya.
11	بامحامود / <i>Bamḥāmūdun</i> / Bamhemud	Pemilik marga berharap agar mereka pun memiliki sifat dan akhlak yang terpuji seperti nabi Muhammad.
12	باعفي / <i>b'afayyun</i> / Ba'fai	Arti dari marga ini adalah yang di maafkan, jadi si penyang marga ini berharah selalu di maafkan segala kesalahan-kesalahannya
13	الامري / <i>al amriy</i> / Al-Amri	Kata Al Amri di ambi dari kata Amri yang berarti pemimpi, makna Futuratif dari marga ini, agar si pemilik marga menjadi pemimpin yang baik.
14	بافضل / <i>bāfaḍun</i> / Bafadhal	pemberian marga ini diberikan agar kelak si penyandang marga menjadi istimewa dan menjadi keunggulan didalam kehidupannya.

#### 4.2.2 Makna situasional

Sibarani mengemukakan makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Pada makna nama situasional, pemaknaan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi. Adapun nama marga pada keturunan Arab di kota Medan yang memiliki makna situasional yaitu Al-Habsyi, Al-Masir, Jamalulleil, Al – Mahdaly , Bawazier, Al Qadri, An-Nahari, Billeil, Gozi, Jabri, Bahadjaj, Mazrok, Al Munawwar, Samin, Hedra, Basalamah, Al Khayyath, Assewet, Badgel, Jaelani O’basabeh, Baziad, Badres, Baodan, Sungkar, Syarir, Shahab, Al Jufri, Baodan, Ba’awab, Bayya, dan Yafei

##### 1. الحبشي /*al-ḥabsyī*/Al-Habsyi

Orang pertama kali yang menggunakan marga "Al-Habsyi" الحبشي /*al-ḥabsyī*/ adalah Waliyyullah Abi Bakar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad Asadillah bin Hasan Atturabi bin Ali bin Muhammad Al-Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Marbad (Aidid, 1999: 57). Beliau pernah tinggal Beliau di kota "Habasyah" di Afrika selama 20 tahun. Dengan maksud untuk menyebarkan Agama Islam di sana. Menurut salah seorang anggota keturunan Arab di kota Medan kemunculan marga Al Habsyi di karenakan kakek mereka berdakwah dan menetap di Afrika untuk berdakwah (Nina Al-Habsyi, wawancara, 14 Januari 2017 jam 15.27 WIB). Dari pembahasan diatas, marga Al-Habsyi tergolong dalam marga yang bermakna situasional karena penamaan marga ini menjelaskan situasi tempat tinggal dari pemilik marga ini.

##### 2. المصير /*al maṣīru*/ Al-Masir

Marga ini, berasal dari salah satu Negara di Afrika Utara yaitu مصر /masr/. Dilihat dari sejarahnya si pemilik marga ini datang dari Mesir dan bermukim di Yaman, dan menjadi penduduk Yaman (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB).

### 3. جمال الليل / *jamālu al layli*/ Jamalulleil

Dilihat dari sisi sejarah yang pertama kali dijuluki (digelari) "Djamalullail" adalah waliyullah Al-Imam Al-Fadlil Muhammad bin Hasan Al Mu'allim bin Muhammad Asadillah bin Hasan Atturabi. Kata Djamalullail berasal dari dua kata yaitu جمال / *jamāluun*/ dan الليل / *al layli*/ yang memiliki arti keindahan dan malam. Marga ini disandarkan kepada beliau karena Beliau selalu beribadah semalam suntuk hingga waktu fajar. Malam harinya diperindah dengan ibadah shalat tahajjud dan shalat-shalat sunnah lainnya, serta pengajian ayat-ayat suci Al-Qur'anul Karim, shalawat-shalawat Rasullulah s.a.w dan membaca do'a-do'a lain-tainnya, hal ini dilakukan sepanjang hayatnya. Karena itu Beliau digelari "Djamalullail" yang berarti Beliau adalah orang yang selalu memperindah malam hari dengan banyak melakukan ibadah. Dari keterangan diatas peneliti menyimpulkan marga ini tergolong kedalam katagori makna situasional. Karena marga ini kepercayaan bagipemilik nama terhadapsuatuhalyang dikaitkan dengansituasisi penyandang marga tersebut.

### 4. المهدي / *almahdalīy*/ Al – Mahdaly

Kata Al-Mahdaly di ambil dari nama Qubah masjid di Yaman, المهدي : ينسب "جامع المهدي" وهو مسجد وقبة في قرية جريد من قرى الجبين في *Almahdalīy yunsabu jāmi'u Almahdalīy wa huwa masjidun waqubbatun fī qaryatin jarīdin min qurra al jabayni fī rīmatin/* AlMahdaly dinasabkan kepada nama Masjid Al Mahdaly dan di Qubah masjid di desa jarid di daerah Rima.

Al Mahdaly dinasabkan kepada nama Qubah masjid di desa Jarid di daerah Rima. Dimasjid inilah para ulama sering berkumpul untuk membicarakan tentang keislaman (wawancara,16 Januari 2017 jam15.50 WIB). Dilihat dari segi sejarah marga Al-Mahdaly dikatagorikan kedalam maksan situasional karena nama marga ini diambil dari nama qubah masjid di desa Jarid yang mana dibawah qubah inilah penyandang pertama marga ini sering mngajarkan ilmu keislama pada penduduk desa.

#### 5. *بوازير/bawāzīrun/ Bawazier*

Bawazier (Bawazeer, Bawazir, Bauzir,) sebelum hijrah dari Iraq ke Yaman dikenal dengan marga Az zainabi) atau Banu Al Wazir adalah marga dan bangsawan Timur Tengah dari keturunan Bani Hasyim. Wazir dalam bahasa Arab bermakna menteri. Permulaan nama Ba-Wazir adalah ketika keturunan Ali Al Wazir yang menjabat menteri dalam dua kalifah Abasiah yaitu al-Mustarshid dan al-Muqtafi hijrah dari Irak ke Hadramaut. Beliau juga dikenal sebagai Menteri Agung dengan nama Abul Qasim Ali Sharafuddien, dan bernasab langsung dengan Sayyidina Abbas (Paman Nabi Muhammad Rasulullah SAW) bin Abdul-Muththalib bin Hasyim bin Abdul manaf ) (wawancara,15 Januari 2017 jam19.50 WIB) dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa marga Bawazier ini tergolong kedalam makna situasional karena makna dari marga ini menerang tentang situasi dan kondisi si pemilik marga tersebut yang pertama.

#### 6. *القدری/al qadrī/ Al Qadri*

Yang pertama dijuluki al-Qadri ialah waliyullah Aqil bin Abdullah bin Muhammad bin Salim bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Jamalullail, al-Qadri adalah suatu kata yang berasal dari kalimat qadarullah yaitu takdir Allah SWT. Adapun sebab diberi gelar al-Qadri karena beliau selalu menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. Yang terlihat dari

perkataan dan perbuatannya. Pendiri kota Pontianak Abdurrahman bin Husein al-Qadri adalah keturunan dari Salim bin Abdullah saudara Aqil bin Abdullah. Waliyullah Aqil bin Abdullah Al-qadri wafat di kota Tarim. dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa marga Al Qadri ini tergolong kedalam makna situasional karena makna dari marga ini menerang tentang situasi dan kondisi si pemilik marga tersebut yang pertama. (wawancara,15 Januari 2017 jam19.50 WIB)

#### 7. النهاري /*al nahrī*/ An-Nahari

Ditinjau dari segi bahasa Marga ini berasal dari kata نهر /*nahrūn*/ (wawancara,15 Januari 2017 jam19.50 WIB) yang memiliki arti sungai, menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, asal usul marga ini karena dahulunya sipenyandang pertama marga ini bermukim di pinggiran sungai.

#### 8. ليليل /*billayli*/ Billeil

Marga ini berasal dari kata ليل /*laylun*/ artinya adalah Malam (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan Sipenyandang pertama dari marga ini dahulunya sering melakukan aktifitas di malam hari.

#### 9. غازي /*ghāzī*/ Gozi

Arti dari makna ini adalah penyerang (wawancara,15 Januari 2017 jam19.50 WIB), seperti kita ketahui bahwa masyarakat arab memiliki kebiasaan berperang (informan), marga ini dahulunya seorang penyerang dalam peperangan, sampai sekarang makna ini melekat kepada para generasi marga ini.

10. جبري/*jabrī*/ Jabri

Marga ini berasal dari kata Al Jabar (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang masyarakat Arab kota Medan, beliau menjelaskan bahwa si penyandang marga pertama ini adalah seorang yang ahli dalam ahli dalam bidang ilmu berhitung.

11. باحجاج/*bāḥajjun*/ Bahadjaj

Marga ini berasal dari kata حاجة /*ḥājatun*/ yang memiliki arti keperluan atau kebutuhan. Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, beliau menjelaskan bahwa si pemilik marga ini dahulunya sangat terkenal selalu memiliki banyak kebutuhan di setiap hari.

12. مزروق/*mazrūqun*/ Mazrok

Marga ini berasal dari kata أزرق /*azraqun*/ yang memiliki arti biru (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan dahulunya si penyandang pertama marga menyukai setiap sesuatu yang berwarna biru. Peneliti menyimpulkan bahwa marga ini tergolong kedalam kategori makna Situasional karena menjelaskan situasi si pemilik marga yang menyukai sesuatu.

13. المنور /*al munawwaru*/ Al Munawwar

Mereka adalah keturunan waliyullah Aqil bin Alwi bin Abdurrahman bin Ali bin Aqil bin Abdullah bin Abu Bakar bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar al-Sakran. Digelar dengan al-Munawwar karena beliau seorang baik dan tekun dalam beribadah kepada Allah SWT sehingga cahaya Allah SWT tampak pada wajahnya yang berseri-seri dan orang yang diberi karunia cahaya disebut al-Munawwar.

14. سمين/*samīnun*/ Samin

Arti dari marga ini adalah Gemuk (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan menjelaskan bahwa sipenyang marga ini yang pertama kali seorang yang sangat gemuk. Jadi marga ini menjelaskan tentang kondisi dan situasi fisik sipemilik marga.

15. حضرا /*ḥaḍrā*/ Hedra

Arti dari marga ini adalah hadir. Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan beliau menjelaskan si pemilik marga ini selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan di daerah mereka (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB)

16. باسلامة /*bā salāmatun*/ Basalamah

Yang pertama kali dijuluki “basamalah” adalah waliyullah Abi Bakar bin Abdullah bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladawiyah. Soal gelar yang disandangnya, karna sewaktu beliau hendak menunaikan ibadah haji, beliau karena suatu hal maka agak terlambat ke pelabuhan hingga kapal yang akan memberangkatkan jama’ah sudah berangkat. Dengan penyesalan yang luar biasa, atas pertolongan (kekeramatannya) dari Allah SWT, maka beliau menggelar “syamilahnya” yaitu kain yang biasa disebut “Radi” atau “Surban” di permukaan laut, kemudian beliau duduk di atasnya dimana dengan izin Allah SWT Syamilah/Surban tersebut segera meluncur dengan cepat sampai ke tanah suci dan beliau dapat ibadah haji. Kejadian tersebut disaksikan oleh banyak masyarakat, karenanya beliau digelari dengan “basamalah”.

17. الخياط /*al khayyāṭ* u/Al Khayyath

Marga ini berasal dari kata خياط /*khayyāṭ un*/ yang berarti penjahit (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan dahulunya si penyandang marga ini yang pertama merupakan seorang penjahit pakaian perang.

18. السيواد /*al siwādu*/ Assewet

Dilihat dari asal kata kata السيواد /*al siwādu*/ berasal dari kata سود /*sūda*/ yang memiliki arti warna hitam (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, beliau menjelaskan penyandang marga ini dahulunya memiliki kulit yang sangat hitam. Marga ini menjelaskan kondisi sipemilik marga, maka dari pada itu peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam katagori marga yang bermakna situasional.

19. بادقيل /*bādaqīlun*/ Badgel

Marga ini berasal dari kata دقل /*daqlun*/ yang berarti tiang kapal (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan menjelaskan si penyandang marga ini tinggal di pesisir negara Yaman dan bekerja sebagai pembuat tiang kapal. Marga ini menjelaskan kondisi sipemilik marga yang maka dari pada itu peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam katagori marga yang bermakna situasional.

20. جيلاني /*Jaylānī*/ Jaelani

Kata Jaelani memiliki arti Kuat (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, beliau menjelaskan bahwa dahulu dahulunya penyandang marga ini adalah orang yang kuat dalam berperang. Peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam katagori marga yang bermakna situasional karena menjelaskan kondisi pekerjaan si pemilik marga.



21. عو بسابح /*ū basābanun*/ O'basabeh

Menurut masyarakat Arab kota Medan, O'basabeh berasal dari سباح /*sabaḥa*/ yang berarti berenang (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Penyandang marga ini memiliki kebiasaan suka berenang baik di pantai maupun di sungai dan penyandang marga ini juga terkenal mahir dalam berenang. Peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam kategori marga yang bermakna situasional karena menjelaskan kebiasaan si pemilik marga.

22. بازيد /*bāziyadun*/ Baziad

Kata زاد /*zādun*/ yang berarti simpanan atau cadangan (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang masyarakat Arab kota Medan maksudnya adalah penyandang marga ini ditugaskan untuk menyimpan persediaan makanan dalam keadaan berperang.

23. بادرس /*badrasun*/ Badres

Menurut masyarakat Arab kota Medan, Badres berasal dari kata درس /*darasa*/ yang memiliki arti belajar (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Penyandang marga ini mendapatkan gelar Badres karna ketekunannya dalam belajar.

24. باعودان /*bā'audānun*/ Baodan

Menurut masyarakat Arab kota Medan, Ba'udan berasal dari kata عود /*'audun*/ yang berarti tukang kayu (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Penyandang marga ini dahulunya dikenal sebagai tukang kayu di daerahnya. Peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam kategori marga yang bermakna situasional karena menjelaskan kondisi pekerjaa si pemilik marga.

25. سونكار/sunkārun/Sungkar

Ditinjau dari segi bahasa, marga ini berasal dari kata سكر/sukkarun/ yang memiliki gula. Gula identik dengan manis (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, penyandang marga ini terkenal memiliki wajah yang manis dan indah. Peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam kategori marga yang bermakna situasional karena menjelaskan kondisi fisik si pemilik marga.

26. شرير/syarīrun/Syarir

Ditinjau dari segi bahasa, شرير/syarīrun/ berasal dari kata شري/syariya/ yang memiliki arti belanja (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, penyandang marga ini memiliki sifat suka belanja. Penyandang marga ini memiliki sifat yang suka belanja. Dilihat dari asal kata marga tersebut. Peneliti menyimpulkan marga ini termasuk kedalam kategori marga yang bermakna situasional karena menjelaskan kondisi si pemilik marga.

27. شهاب/syahābun/Shahab

Yang pertama kali dijuluki shahab ialah waliyullah Ahmad bin Abdurrahman bin Ahmad Syahabuddin bin Abdurrahman bin al-Syaikh Ali bin Abu Bakar As-Sakran bin Abdurrahman Assegaf. Syahab adalah gelar yang dinisbahkan kepada para ulama yang agung dan terkenal dengan keluasan ilmu mereka dan banyak mempunyai karya tulisan pada zamannya, al-Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar dan cucu beliau al-Habib Ahmad Syahabuddin Al-ashgor adalah dua orang waliyullah yang terkenal dan pantas menggunakan gelar tersebut, maka keduanya diberi gelar syahab. Hal itu disebabkan keagungan dan keluasan ilmu mereka. Bagi setiap anak cucu al-Habib Syahabuddin Al-ashgor

disebut Bin Syahab kecuali beberapa keluarga mereka yang dikenal dengan gelar lain seperti al-Msyhur dan al-Zahir. Adapun Al-hadi, mereka adalah anak cucu pamannya yaitu al-Habib Muhammad al-Hadi bin Ahmad Syahabuddin Al-akbar dan anak cucu saudaranya Al-hadi bin Abdurrahman bin Ahmad Syahabuddin al-Akbar.

#### 28. الجفري /*al jufri*/Al Jufri

Yang pertama kali dijuluki “al-Jufri” ialah waliyullah Abu Bakar bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Faqih al-Muqaddam. Gelar yang disandang karena beliau dipanggil datuk dari ibunya. Waliyullah Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mauladdawilah dengan sebutan Djufratiy yang berarti anak kecil kesayangan yang berbadan gemuk dan kekar. Dan setelah dewasa ia menjadi seorang ahli dalam ilmu “jafar”, suatu rumus-rumus yang menggunakan huruf dan angka yang ditulis diatas kulit. Jafar ( anak kambing . pada suatu hari beliau kehilangan kitabnya yang berisi ilmu jafar, beliau mencarinya sambil berkata jafri ( maksudnya kitab ilmu jafarku ). Maka mulai sejak itu beliau disebut al-Jufri.

#### 29. باب / *bāwwabun* / Ba’awab/

Marga ini berasal dari kata باب /*bābun*/ yang memiliki arti pintu (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan pemilik marga ini dahulunya adalah tukang pintu dan penjaga pintu.

#### 30. باسويدان /*bāswaydānun*/ Baswedan

Dari asal katanya marga ini berasal dari kata واد /*wādin*/ artinya adalah lembah. (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, beliau menjelaskan bahwa marga ini dikategorikan kedalam marga bermakna situasional karena, sipemilik marga ini tinggal di lembah atau lereng di wilayah pegunungan di Yaman.

31. البايا/*al bāyā*/Bayya

Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, beliau menjelaskan bahwa marga ini berasal dari mesir sama halnya dengan marga Al Masir (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB)

32. يفعي/*yaf'iy*/Yafei

Marga ini berasal dari kata افعى /*af' ā*/ yang memiliki arti ular (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang masyarakat keturunan arab kota medan dahulunya sipemilk marga ini merupakan seorang yang tidak takut dengan ular dan Ia juga menjadi seorang pawing ular.

33. الاغرابي/*al aghrābī*/ Al-Agrabi

Asal kata marga ini adalah غرب /*gharbun*/ yang memiliki arti barat (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan mengatakan, Pemilik marga ini merupakan masyarakat yang berasal dari Barat Yaman. Marga ini dikategorikan kedalam margayang bermakna Situasional karena menjelaskan tentang kondisi keadaan si penyandang marga tersebut yang berasal dari Yaman bagian Barat.

34. يماني/*yamaniy*/Yamani

Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan. Marga ini diambil dari nama daerah yaitu Yaman. Marga ini menunjukkan sipemilik marga berasal ini dari Yaman (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB).

35. باجنيد /*bā jened*/ Bajened

Dilihat dari asal kata marga ini, marga ini berasal dari kata جند /*Jundun*/ yang memiliki arti prajurit perang atau tentara perang. Menurut salah seorang keturunan Arab kota medan pemberian marga ini karena penyandang pertama

marga ini adalah seorang tentara perang. (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB).

36. بالسكاف /*bālaskāf*/ Balaskaf

Asal kata marga ini adalah كف /*kaffun*/ artinya adalah telapak tangan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, penyandang pertama marga ini dahulunya memiliki kebiasaan mengangkat tepala tangannya ketika ini berhadapan dengan musuhnya di dalam peperangan. (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB).

37. باعيش /*bā 'ašsyun*/ Baayes

Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan marga ini berasal dari kata عيش /*'ašsyun*/ artinya menghidupkan. Beliau melanjutkan dahulunya penyandang pertama marga ini adalah orang yang suka memelihara hewan dan tumbuhan sehingga ini mendapat marga baayesy sesuai dengan kebiasaannya. (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB).

Tabel Marga Makna Situasional

No	Marga	Makna Situasional
1	الحبشي / <i>al-ḥabsyī</i> /Al-Habsyi	Penamaan marga menjelaskan situasi tempat tinggal dari pemilik marga yaitu Habsyah
2	المصير/ <i>al maṣīru</i> / Al-Masir	Marga ini, berasal dari salah satu Negara di Afrika Utara, dalam sejarahnya si pemilik marga ini datang dari mesir dan bermukim di yaman, dan menjadi penduduk Yaman.
3	جمال الليل/ <i>jamālu al laylu</i> / Jamalulel	Penamaan marga menjelaskan kondisi pemilk marga memperindah malam dengan banyak melakukan ibadah.
4	المهدلي/ <i>al mahdalī</i> / Al- Mahdaly	Penamaan marga diambil dari qubah masjid didesa Jarid, karena penyandang marga ini mengajarkan ilmu keislaman di bawah qubah masjid.
5	بأوزير/ <i>bāwazīrun</i> / Bawazir	Pemilik marga ini merupakan seorang menteri pada zamannya
6	القدري / <i>al qadrī</i> / Al-Qadri	diberi gelar al-Qadri karena beliau selalu menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. Yang terlihat dari perkataan dan perbuatannya
7	النهارى / <i>al nahrī</i> / An-Nahari	Marga ini berasal dari kata Nahrin yang memilik arti sungai, jadi sipenyandang pertama marga ini bermukim di pinggiran sungai.
8	بليلى / <i>bilayli</i> / Billeil	Arti dari marga ini adalah Malam. Sipenyandang pertama dari marga ini dahulunya sering melakukan aktifitas

		dimalam hari.
9	غازي/ghāzī/ Gozi	Arti dari makna ini adalah penyerang, seperti kita ketahui bahwa masyarakat arab memiliki kebiasaan berperang, marga ini dahulunya seorang penyerang dalam peperangan, sampai sekarang makna ini melekat kepada para generasi marga ini.
10	جبري /jabrī/ Jabri	Marga ini menjelaskan tentang kondisi si penyandang marga marga yang pertama merupakan ahli dalam bidang ilmu berhitung.
11	باحجاج /bāḥajjun/ Bahadjaj	Marga ini berasal dari kata حاجة/ḥājatun/ yang memiliki arti keperluan atau kebutuhan. Jadi si penyandang marga ini selalu memiliki kebutuhan.
12	مزروق /mazrūqun/ Mazrok	Marga ini berasal dari kata Biru. Di tinjau dari sisi sejarah si pemilik marga ini dahulunya menyukai setiap yang berwarna biru.
13	المنور /al munawwaru/ Al Munawar	Digelar dengan al-Munawwar karena beliau seorang baik dan tekun dalam beribadah kepada Allah SWT sehingga cahaya Allah SWT tampak pada wajahnya yang berseri-seri dan orang yang diberi karunia.
14	سمين /samīnun/ Samin	Arti dari marga ini adalah Gemuk, jadi si pemilik marga ini yang pertama kali merupakan orang yang gemuk.
15	حضرا /ḥaḍrā/ Hedra	Arti dari marga ini adalah hadir, si

		pemilik marga ini selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan di daerah mereka.
16	بإسلامة / <i>bā salāmatun</i> / Basalamah	Soal gelar yang disandangnya, karna sewaktu beliau hendak menunaikan ibadah haji, beliau karena suatu hal maka agak terlambat ke pelabuhan hingga kapal yang akan memberangkatkan jama'ah sudah berangkat. Dengan penyesalan yang luar biasa, atas pertolongan (kekeramatannya) dari Allah SWT, maka beliau menggelar "syamilahnya" yaitu kain yang biasa disebut "Radi" atau "Surban" di permukaan laut, kemudian beliau duduk di atasnya dimana dengan izin Allah SWT Syamilah/Surban tersebut segera meluncur dengan cepat sampai ke tanah suci dan beliau dapat ibadah haji.
17	الخياط / <i>al khayyāt u</i> / Al Khayyat	Marga ini berasal dari kata yang berarti penjahit, adapun si penyandang marga ini yang pertama merupakan seorang penjahit pakaian perang.
18	السيواد / <i>al siwādu</i> / Asseweth	Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, beliau menjelaskan penyandang marga ini memiliki kulit yang sangat hitam.
19	بادقيل / <i>bādaqīlun</i> / Badgel	Marga ini berasal dari kata دقل / <i>daqīlun</i> / yang berarti tiang kapal. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan menjelaskan si penyandang marga ini



		tinggal di pesisir negara Yaman dan bekerja sebagai pembuat tiang kapal.
20	جیلانی/ <i>Jaylānī</i> / Jaelani	Penyandang marga ini adalah orang yang kuat dalam berperang.
21	عو بسابح/ <i>‘ū basābanun</i> / O’basabeh	Penyandang marga ini memiliki kebiasaan suka berenang, baik di laut maupun di sungai. Dan penyandang marga ini juga terkenal mahir dalam berenang.
22	بازید/ <i>bāziyadun</i> / Baziad	Penyandang marga ini ditugaskan untuk menyimpan persediaan makanan dalam keadaan berperang.
23	بادرس/ <i>badrasun</i> / Badres	Penyandang marga ini mendapatkan gelar badres karna ketekunannya dalam belajar.
24	باعدان/ <i>bā‘audānun</i> / Baodan	Penyandang marga ini dahulunya dikenal sebagai tukang kayu di daerahnya.
25	سونکار/ <i>sunkārūn</i> /Sungkar	Ditinjau dari segi bahasa, marga ini berasal dari kata sukkar. Penyandang marga ini memiliki wajah yang manis dan indah. Maka dari itu keturunan Arab kota Medan yang memiliki marga ini adalah memiliki wajah yang manis dan indah.
26	شریر/ <i>syarīrun</i> / Syarir	Penyandang marga ini memiliki sifat yang suka belanja. Dilihat dari asal kata marga tersebut .
27	شهاب/ <i>syahābun</i> /Shahab	Syahab adalah gelar yang dinisbahkan kepada para ulama yang agung dan terkenal dengan keluasan ilmu
28	الجفري/ <i>al jufri</i> /Al-Jufri	Gelar yang disandang karena beliau dipanggil datuk dari ibunya. Waliyullah Abdurrahman Assegaf bin Muhammad

		Mauladdawilah dengan sebutan Djufriatiy yang berarti anak kecil kesayangan yang berbadan gemuk dan kekar. Dan setelah dewasa ia menjadi seorang ahli dalam ilmu “jafar”, suatu rumus-rumus yang menggunakan huruf dan angka yang ditulis diatas kulit. Pada suatu hari beliau kehilangan kitabnya yang berisi ilmu jafar, beliau mencarinya sambil berkata jafri (maksudnya kitab ilmu jafarku).
29	باوب / <i>bā awabun</i> / Ba'awab	Marga ini berasal dari kata باب <i>bābun</i> / yang memiliki arti pintu, jadi dipemilk marga ini dahulunya adalah tukang pintu dan penjaga pintu.
30	باسويدان / <i>bāswaydānun</i> / Baswedan	Dari asal katanya marga ini berasal dari kata واد / <i>wādin</i> / artinya adalah lembah. Marga ini dikategorikan kedalam marga bermakna situasional karena, sipemilik marga ini tinggal di lembah atau lereng di wilayah pegunungan di Yaman.
31	البايا / <i>al bāyā</i> /Bayya	Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan, beliau menjelaskan bahwa marga ini berasal dari mesir sama halnya dengan marga Al Masir.
32	يفعي / <i>yaf'iy</i> /Yafei	Marga ini berasal dari kata افعى / <i>af'ā</i> / yang memliki arti ular. Menurut salah seorang masyarakat keturunan arab kota medan dahulunya sipemilk marga ini merupan seorang yang tidak taku dengan

		ular dan Ia juga menjadi seorang pawang ular
33	الأغرابي / <i>al aghrābī</i> / Al-Agrabi	Pemilik marga ini merupakan masyarakat yang berasal dari Barat Yaman.
34	يمني / <i>yamaniy</i> / Yamani	Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan. Marga ini diambil dari nama daerah yaitu Yaman. Marga ini menunjukkan sipemilik marga berasal ini dari Yaman.
35	باجنيد / <i>bajened</i> / Bajened	Dilihat dari asal kata marga ini, marga ini berasal dari kata جند / <i>Jundun</i> / yang memiliki arti prajurit perang atau tentara perang. Menurut salah seorang keturunan Arab kota medan pemberian marga ini karena penyandang pertama marga ini adalah seorang tentara perang.
36	بالسكاف / <i>bālaskāf</i> / Balaskaf	Penyandang pertama marga ini dahulunya memiliki kebiasaan mengangkat tepala tangannya ketika ini berhadapan dengan musuhnya di dalam peperangan.
37	باعيش / <i>bā 'aysyun</i> / Baayes	Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan marga ini berasal dari kata عيش / <i>'ayyasya</i> / artinya menghidupkan. Beliau melanjutkan dahulunya penyandang pertama marga ini adalah orang yang suka memelihara hewan dan tumbuhan sehingga ini mendapat marga baayesy sesuai dengan kebiasaanya.

### 4.2.3 Makna Kenangan

Makna kenangan adalah makna nama marga yang mengandung kenangan yang terjadi pada masa lampau. Kenangan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kenangan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kenangan berarti sesuatu yang terjadi dan meninggalkan bekas di dalam hati dan pikiran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di lapangan dengan narasumber terdapat nama marga keturunan Arab di kota Medan yang mengandung makna kenangan, yaitu : Al-Kaf, Al – Haddad, Al – Idrus, Assegaf, Aidid/Aididah, Al-attas, Hamdeh, Syamlan, Baswan, Madhi, Misri, Ba-asyr, Bin Faid, Zubaidi dan Ba'tebe.

#### 1. الكاف/*al-kāfu*/Al-Kaf

Al Kaf الكاف/*al-kāfu*. Ditinjau dari segi pemaknaan, terdapat suatu kejadian dibalik kemunculan marga Al Kaf الكاف/*al-kāfu*. Kisah kejadian yang menjadi pendorong munculnya marga Al Kaf الكاف/*al-kāfu* ini terdiri atas dua peristiwa (Aidid, 1999: 63). Pertama peristiwa kemenangan Waliullah Ahmad bin Muhammad al-Kaf sebagai penyandang pertama marga al Kaf الكاف/*al-kāfu* ketika mengalahkan musuhnya yang dalam bahasa Hadramaut disebut kaf. Kedua, ketika beliau menyebutkan sebuah kode dalam bentuk satu huruf Arab sebagai identitasnya dalam suatu persidangan. Menurut salah satu anggota keturunan Arab di kota Medan, menurut mereka nenek moyang mereka sering menuliskan huruf kaf dalam catatan-catatan dan buku-bukunya. Sehingga dinamakan marga al Kaf الكاف/*al-kāfu* yang merupakan huruf favoritnya (wawancara, 14 Januari 2016 19.00 WIB). Dari pemaparan diatas, tampak berbagai peristiwa mengenai huruf kaf yang menjadi titik tolak penggolongan marga ini kedalam katagori marga yang berdasarkan marga yang berdasarkan kenangan.

## 2. الحدد // *al ḥaddadu*/Al – Haddad

Marga al-Haddad menyimpan suatu kisah kehidupan waliullah Ahmad bin Abi Bakar sebagai penyandang pertama dari marga ini. Kisah kehidupan yang terkandung di balik pemargaan al-haddad adalah suka bergaul dengan orang yang pandai Besi dan suka mengunjungi tempat pembuatan besi serta suka berdakwah (Aidid, 1999: 58). Menurut seorang tokoh keturunan Arab di kota Medan, marga Al-haddad yang dalam bahasa Arab artinya yaitu “pandai besi”, dalam konteks ini bukan menunjukkan suatu profesi sebagai pandai besi itu sendiri, akan tetapi maksudnya pandai menghilangkan hal-hal yang mengkotori hati, kemudian yang tersisa adalah yang baik, oleh sebab itulah dinamakan al-haddad karena ucapannya membersihkan hati (Informan). Terdapat suatu kisah di balik penamaan marga al-haddad, kisah tersebut berbentuk kenangan masa lampau. Adapun, kenangan masa lampau tersebut perihal kebiasaan dari waliullah Ahmad bin Abi Bakar yang suka bergaul dengan pandai besi. Adanya kisah masa lampau mengenai kebiasaan tersebut menjadi titik tolak pengelompokan marga al-Haddad dalam kategori marga yang bermakna kenangan (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB).

## 3. العيروس // *al'ayrūsū*/Al – Idrus

Marga Al – Idrus menyimpan suatu informasi tentang kisah kehidupan waliullah Abdurrahman Assegaf sebagai penyandang pertama marga ini. Dalam kitab al-Masra (dalam al-Masyhur, 2013: 234), diterangkan bahwa marga al – Idrus merupakan gelar pemimpin para wali dan nama yang agung untuk seorang sufi. Adapun, korelasinya dari segi kebahasaan, kata Al – Idrus mempunyai arti macan/singa”. (Informan) marga Al – Idrus bermakna “macan” pemilik marga Al – Idrus diibaratkan sebagai singa yang mempunyai sifat pemberani (informAn). Tidak diragukan lagi, bahwa singa merupakan raja hutan. Adapun, dalam konteks ini beliau merupakan pemimpin para wali dizamannya. Sebagaimana telah diterangkan pada pembahasan sebelumnya mengenai latar

belakang penamaan marga ini, beliau dijuluki Al – Idrus karena keberaniannya menghadapi apapun juga (baik manusia, makhluk halus), sehingga kebiasaan beliau yang berani menghadapi apa pun itu menjadikannya dijuluki Al – Idrus. Dari pembahasan di atas, maka marga al – Idrus tergolong dalam kategori marga yang bermakna kenangan karena tersimpan suatu peristiwa mengenai keberaniannya melawan makhluk ghaib, sehingga beliau dijadikan pemimpin dari para wali (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB)

#### 4. السقاف/al saqāf/Assegaf

Marga Assegaf berasal dari kata سقاف /saqfun/ yang memiliki arti atap. *Atap* /saqfun : al القائمُ على الجدران الأربعة ، أي ما يُؤلفُ غطاءَ العُرْفَةِ/سقف : أعلاه، *qāimu'ala al judr'ni al arba'ati ay mā yūlafu giṭ āa al ghurfati/'al āhu/* Sesuatu yang di atas, berdasarkan pada empat dinding, atau penutup kamar.

Di balik kemunculan marga Assegaf memuat suatu kenangan masa lampau. Kenangan ini berupa kisah kehidupan waliullah Abdurrahman bin Muhammad yang menjadi pemimpin dan pembimbing yang mengayomi para wali dizamannya (Aidid, 1999: 73). Beliau dianggap sebagai pengayom para wali karena ketinggian derajat beliau yang diibaratkan atap rumah yang mengayomi segenap yang ada di bawah naungannya (al-Masyhur, 2013: 218). Menurut salah seorang tokoh keturunan Arab di kota Medan, pemargaan Assegaf karena sesepuhnya adalah seorang pengayom, sehingga dia dijuluki Assegaf yang secara kebahasaan bermakna „pengayom“ (informan). Dari pembahasan di atas, terdapat makna kenangan yang terkandung dalam marga Assegaf. Adapun, makna kenangan tersebut mengenai kisah kebiasaan pemilik pertama marga ini yang suka mengayomi saudara-saudara disekitarnya. (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB)

#### 5. عيديد /'aydīdun/Aidid/Aididah

Gelar al-Aidid diberikan karena beliau bermukim di suatu dusun yang tidak berpenduduk disebut “Wadi Aidid” yaitu dusun yang terletak di daerah pegunungan sebelah Barat Daya kota Tarim dan mendirikan sebuah masjid untuk tempat beribadah dan beruzlah (mengasingkan diri) dari keramaian. Desa Aidid menjadi semerbak dan terang benderang dengan sinar keberkahan dari al-Habib Muhammad.

#### 6. العطاس/al 'a ṭ ṭ āsu/Al-attas

Di balik kemunculan marga al-‘Aththas menyimpan suatu peristiwa yang dialami pemilik pertama marga ini semasa kecil. Adapun, peristiwa tersebut sipemilik marga sering kali bersin. Menurut salah seorang tokoh keturunan Arab kota Medan menjelaskan , “al-‘Aththas yang artinya bersin, sehingga dinamakan al-‘Aththas” karena seringnya si pemilik marga ini sering melakukan bersin – bersin dimasa kecilnya . Dari peristiwa tersebut tampak adanya peristiwa yang menyebabkan seseorangmendapatkan gelar ini. Peristiwa ketika dilahirkan itulah yang menjadikan marga al-‘Aththas terkategori dalam nama marga bermakna kenagan (wawancara,15Januari 2017jam 19.50 WIB)

#### 7. حمده /ḥamdahun/ Hamdeh

Marga ini berasal dari kata حَمْد / ḥamdun/ yang memiliki arti pujian (wawancara,15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang masyarakat Arab di kota Medan, dahulunya si penyandang marga ini selalu mendapatkan pujian di masyarakat setempat karena setiap perbutannya selalu baik untuk mengenang perilaku si pemilik marga ini, maka masyarakat menamai dengan sebutan Hamdeh. Dilihat dari segi sejarahnya marga ini dikategorikan kedalam pemaknaan dengan Makna kenangan karena untuk mengenang sipemilik marga.

#### 8. شمالان /syamlānun/ Syamlan

Ditinjau dari katanya kata شمالان /syamlānun/ berasal dari kata شامل /syamlun / yang memiliki arti perserikatan atau persatuan (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, si penyandang marga pertama ini dahulunya suka melakukan kegiatan yang bersama-sama atau bergotong royong untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai suatu tujuan tertentu.

#### 9. ماضي /mā ḍiyyun/ Madhi

Marga ini memiliki arti yang telah berlalu (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang masyarakat Arab kota Medan penyandang marga ini adalah orang-orang yang selalu dikenang sepanjang hidupnya karena perbuatan-perbuatan baiknya.

#### 10. مسري /Misriy/ Misri

Asal kata marga ini adalah مسر /musirun/ yang memiliki arti yang menggembarakan (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Medan. Penyandang marga ini merupakan seseorang yang dikenang karena sangat suka menggembarakan orang lain ketika seseorang itu dalam keadaan sedih dan si penyandang pertama marga ini sangat disayang oleh masyarakat setempat.

#### 11. باعشير /bā 'asyīrun/ Ba-asyr

Marga ini berasal dari kata عشير /'asyīrun/ yang memiliki arti yaitu kerabat atau rekan (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Marga ini tergolongkan kedalam maka kenangan karena menurut salah seorang masyarakat Arab di kota Medan si penyandang marga ini dahulunya memiliki banyak rekan dan kerabat yang menyayangnya.



12. *بن فعيد* /*bin fa'īdun*/ Bin Faid

Asal kata marga ini adalah *بن* /*ibnun*/ yang memiliki arti anak dan *عيد* /*'īdun*/ pesta atau perayaan (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan dahulunya marga ini dikenang selalu mengadakan perayaan-perayaan yang bersifat pribadi ataupun umum di daerah tempat tinggalnya. Sehingga ia dikenang dengan marga ini.

13. *زبيدي* /*zubaydiy*/ Zubaidi

Gelar Zubaidi diberikan karena marga Zubaidi berasal dari daerah di Yaman Utara, yaitu Zabid (wawancara informan) . Daerah ini memiliki tiga daerah administratif yaitu Zabid, lembah Zabid dan gunung Zabid. Zabid adalah sebuah kota di Yaman yang memiliki peninggalan bersejarah yang luar biasa, dengan keistimewaan arsitektur lokal dan militer serta perencanaan sipil, selain itu kota ini merupakan ibu kota Yaman pada abad ke-13 sampai dengan abad ke-15, Zabid ditandai sebagai salah satu ikon yang penting di dunia Arab dan dunia Islam karena di dalamnya terdapat sebuah Universitas Zabid yang menjadi pusat pendidikan Islam. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Zabid>).

14. *باسوان* /*bāswānun*/ Baswan

Penyandang marga ini berasal dari provinsi *أسوان* /*aswānun*/ provinsi ini merupakan salah satu provinsi di Mesir bagian selatan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan, marga ini diberikan karena mengenang tempat asal si penyandang marga. Dilihat dari segi sejarahnya marga ini dikategorikan kedalam pemaknaan dengan Makna kenangan karena untuk mengenang tempat asal si pemilik marga (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB).

15. *باعطي* /*bā'aṭ abiy*/ Ba'tebe

Marga ini berasal dari kata اعطب /'aṭ aba/ yang memiliki arti membasmi (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB). Menurut salah seorang keturunan Arab di kota Meda, pemilik marga ini dikenang karena beliau pada dahulunya suka membasmi dan membinasakan musuh-musuh ketika dalam medan pertempuran.

#### 16. نيهان /nabhānun/ Nabhan

Menurut salah seorang keturuna Arab kota Medan, arti dari kata Nabhan adalah perwira perang. Pemberian marga ini karena dahulunya sipenyandang marga adalah seorang perwira perang. Untuk mengenang perjuangannya sebagai perwira perang para keturunannya menggunakan marga ini agar selalu ingat kepada nenek moyangnya (wawancara, 15 Januari 2017 jam 19.50 WIB).

Tabel Marga Makna Kenangan

No	Marga	Makna
1	الكاف/ <i>al kāfu</i> / Al-Kaf	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemeilik pertama Marga ini selalu menyebutkan sebuah kode dalam bentuk satu huruf Arab sebagai identitasnya dalam suatu persidangan</li> <li>- Pemilik pertama Marga sering menuliskan huruf kaf dalam catatan-catatan dan buku-bukunya.</li> </ul>
2	الحدد/ <i>al ḥaddadu</i> / Al-Haddad	adalah suka bergaul dengan orang yang pandai Besi dan suka mengunjungi tempat pembuatan besi serta suka berdakwah.
3	العیدروس/ <i>al 'aydrūs</i> / Al-Idrus	Idrus karena keberaniannya menghadapi apapun juga (baik manusia, makhluk halus), sehingga kebiasaan beliau yang berani menghadapi apa pun.
4	السفاف/ <i>al saāfu</i> /As Segaf	Beliau dianggap sebagai penganyom para wali karena ketinggian derajat beliau yang diibaratkan atap rumah yang mengayomi segenap yang ada di bawah naungannya.
5	عیدید/ <i>'aydīdun</i> /Aidid / Aididah	Gelar al-Aidid diberikan karena beliau bermukim di suatu dusun yang tidak berpenduduk disebut “Wadi Aidid” yaitu dusun yang terletak di daerah pegunungan sebelah Barat Daya kota Tarim dan mendirikan sebuah masjid untuk tempat beribadah dan beruzlah (mengasingkan diri) dari keramaian. Desa Aidid menjadi semerbak dan terang benderang dengan

		sinar keberkahan dari al-Habib Muhammad.
6	العطاس/al 'a ṭ ṭ āsu/ Al-attas	Marga ini berasal dari kata atsn yang memiliki arti bersin. Si pemilik marga mendapat marga ini karena dahulunya si peyandang marga ini sering bersin – bersin di setiap tempat.
7	حمده/ḥamdahun/ Hamdeh	Marga ini berasal dari kata حَمْدُ /ḥamdun/ yang memiliki arti pujian. Makna kenangan dari marga ini adalah, dahulunya si penyandang marga ini selalu mendapatkan pujian di masyarakat setempat karena setiap perbutannya selalu baik.
8	شاملان/syamlānun/Syamlan	Si penyandang marga pertama ini suka melakukan kegiatan yang bersama-sama atau bergotong royong untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai suatu tujuan tertentu.
9	ماضي/mā ḍiyyun/Madhi	Penyandang marga ini adalah orang-orang yang selalu dikenang sepanjang hidupnya karena perbuatan-perbuatan baiknya.
10	مصري/Misriy/Misri	Penyandang marga ini merupakan seseorang yang sangat suka menggembarakan orang lain ketika seseorang itu dalam keadaan sedih.
11	با عشير/bā 'asyīrun/Ba-asyr	Marga ini berasal dari kata عشير /'asyīrun/ yang memiliki arti yaitu kerabat atau rekan. Marga ini tergolongkan kedalam makna kenangan karena si

		penyandang marga ini dahulunya memiliki banyak rekan dan kerabat.
12	فعيدبن /bin fa'īdun/ Bin Faid	Asal kata marga ini adalah ابن /ibnun/ yang memiliki arti anak dan عيد /'īdun/ pesta atau perayaan. Menurut salah seorang keturunan Arab kota Medan dahulunya marga ini dikenang selalu mengadakan perayaan-perayaan yang bersifat pribadi ataupun umum di daerah tempat tinggalnya. Sehingga ia dikenang dengan marga ini
13	زبيدي /zubaydiy/ Zubaidi	Gelar Zubaidi diberikan karena marga Zubaidi berasal dari daerah di Yaman Utara, yaitu Zabid.
14	باسوان / bāswānun/ Baswan	Penyandang marga ini berasal dari provinsi أسوان /aswānun/ provinsi ini merupakan salah satu provinsi di Mesir bagian selatan. Dilihat dari segi sejarahnya marga ini dikategorikan kedalam pemaknaan dengan Makna kenangan karena untuk mengenang tempat asal si pemilik marga
15	باعطي /bā'a ṭ abiy/ Ba'tebe	Pemilik marga ini dikenang karena beliau pada dahulunya suka membasmi dan membinasakan musuh-musuh ketika dalam medan pertempuran
16	نبهان /nabhānun/ Nabhan	Untuk mengenang perjuangan nenek moyangnya sebagai perwira perang para keturunannya menggunakan marga ini agar selalu ingat kepada nenek moyangnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dalam bab terakhir skripsi ini, peneliti membuat kesimpulan dari pembahasan tersebut sesuai dengan hasil analisa yang telah penulis lakukan terhadap marga keturunan Arab di kota Medan,. Adapun kesimpulan yang peneliti peroleh yaitu sebagai berikut :

- Pertama : Peneliti menemukan nama marga pada orang Arab juga diklasifikasikan berdasarkan golongannya menurut stratifikasi sosial yang berlaku pada masyarakat Arab. Namun pada nama marga keturunan Arab di kota Medan tidak terdapat klasifikasi tersebut hanya dibedakan menjadi golongan sayyid Masaikh, Qabail, dan Masakain . Berikut nama marga yang terdapat pada keturuna Arab di kota Medan, yaitu: Abdat, Abdul Azis, al-Amri, al-Attas, al-Amudi, al-Idrus, al-Kaf, al-Habsy, al-Makawi, al-Masri, al-Agraby, Bin Yahya, an-Nahary, Assegaf, Assewet, Baswan, al-Baya, Ba'Ayes, Bafa'i, al-Qadri, al-Mahdali, al-Mahdani, al-Masiri, al-Munawar, al-Haddad, al-Agrabi, Assegaf, Asseweth, al-Bayya, al-Baswan, al-Ba-Ayes Ba'fai, Bamhemud, Badres, Balatif, Baodan, Banaem, Bajened, Bafadhal, Badegel, Ba'asyir, Balaskaf, Baziad, Ba'abad, Bafarai, Banaim, Babel, Billeil, Ba'asyr, Ba'awab, Bawazir, Bahadjaj, Ba'tebe, Babel Chair, Basalamah, Baziad, Gozi, Hidra, Hamdeh, Jamalleil, Jabri, Madi, Masri, Mazraq, Mutahar, O'basabeh, Nabhan, Swedan, Sa'ad, Samin, Sahab, Syamlan, Sungkar, Ya'fei, Ya'gub, Yamani, Zailani, dan Zubaidi.

Adapun klasifikasi berdasarkan golongannya menurut stratifikasi social yang berlaku pada masyarakat Arab :

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber berikut nama marga keturunan Arab di kota Medan yang termasuk ke dalam golongan sayyid, yaitu: Al-attas, Al-Idrus, Al-Kaf, Al-Habsy, Al-Qadri, Al-

Mahdaly, Al-Jufri, Al-Munawar, Al-Haddad, Assegaf, Bawazir, Jamalulel, Muttahar, Shahab, dan Yahya.

2. Pada masyarakat keturunan Arab di kota Medan yang termasuk ke dalam golongan qabail adalah Bawazir
  3. Pada masyarakat keturunan Arab di kota Medan yang termasuk ke dalam golongan qabail adalah: Abdul Aziz, Ba-asyir dan Sungkar.
  4. Pada masyarakat keturunan Arab di kota Medan peneliti tidak menemukan marga yang termasuk ke dalam golongan masakin.
- Kedua : Peneliti menyimpulkan perspektif marga keturunan Arab di kota Medan terbagi menjadi tiga kategori pemaknaan, yaitu: makna futuratif, makna situasional, dan Makna kenangan.
1. Marga yang termasuk kedalam makna futuratif Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu Ba'aqil, Yahya, Babel Khayr, Balatif, Ya'ghub, Bin Abdul Aziz, Muthahhar, Abdat, Banaem, Ba'fai, Bin Saad, Bamhemud, Ba'fai, Al Amri dan Bafadhal.
  2. Marga yang termasuk kedalam makna situasional Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu Al-Habsyi, Al-Masir, Jamalulleil, Al-Mahdaly, Bawazier, Al Qadri, An-Nahari, Billeil, Gozi, Jabri, Bahadjaj, Mazrok, Al Munawwar, Samin, Hedra, Basalamah, Al Khayyath, Assewet, Badgel, Jaelani, O'basabeh, Baziad, Badres, Baodan, Sungkar, Syarir, Shahab, Al Jufri, Ba'awab, Baswedan, Bayya, Yafei, Al Aghrabi, Yamani, Bajened, balaskaf, dan Baayes.
  3. Marga yang termasuk kedalam makna kenangan Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan melalui wawancara dengan narasumber, yaitu : Al-Kaf, Al-Haddad, Al -Idrus, Assegaf, Aidid/Aididah, Al-attas, Hamdeh, Syamlan, Madhi, Misri, Ba-asyr, Bin Faid, Zubaidi, Baswan, Ba'tebe dan Nabhan.

Sistem pemargaan yang ditemukan pada keturunan Arab di kota Medan tersebut menunjukkan adanya keberagaman tradisi budaya yang terbalut di dalam sejarah budaya yang sangat panjang. Dan dalam pemaknaan marga tersebut adanya hubungan yang berkaitan antara bahasa dan budaya, dari bahasa itulah timbul suatu kebudayaan yang menjadi identitas dan melekat pada kelompok masyarakat terkhusus identitas pada keturunan Arab di kota Medan. Pada perkembangannya, nama tidak lagi menjadi identitas bagi penyandanginya, namun menjadi perwujudan sikap hidup dan budaya. Selain itu, pemahaman akan sistem penamaan dan pemaknaan marga ini dapat menjadi acuan dalam sumbangsih suatu pemahaman akan adanya konsep pemargaan keturunan Arab di kota Medan.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini membahas tentang klasifikasi dan makna marga keturunan Arab di kota Medan, belum semua dapat dipaparkan oleh Peneliti tentang marga keturunan Arab di kota Medan, setidaknya peneliti sudah berupaya keras untuk memaparkan tentang pemaknaan marga pada keturunan Arab di kota Medan yang tidak hanya menjelaskan arti dan makna saja tetapi juga menjelaskan penjelasan terkait dengan faktor bahasa dan budaya. Demi penyempurnaan Penelitian ini, Peneliti menyarankan :

1. Kepada Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dan menyempurnakan penelitian ini dalam berbagai aspek seperti asal usul dan sejarah marga Arab keturunan Arab di kota Medan, kajian Morfologi yang membahas tentang katagorisasi pembentukan nama marga keturuna Arab di kota Medan dan lain sebagainya.
2. Kepada departemen Sastra Arab FIB USU hendaklah menambah berbagai macam literatur tentang kajian Antropolinguistik sehingga penelitian tentang kajian Anropolinguistik ini diminati dan semakin bertambah.
3. Kepada keturunan Arab di kota Medan tetap melestarikan kebudayaan Arab khususnya penggunaan marga yang merupakan identiatas keturunan Arab di



kota Medan dan juga dapat membentuk suatu pemahaman mengenai corak kebudayaan keturunan Arab di kota Medan.

4. Kepada keturunan Arab di kota Medan tetap melestarikan kebudayaan Arab dengan menuliskan istilah marga menggunakan transliterasi Arab yang sesuai dengan peraturan kementerian agama republik Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ibrahim. 2002. معجم البلدان والقبايل اليمنية /*mu'jamu al-buldānu wa al-qabāilu al-yamaniyyatu/*. Beirut: Dar Al Kalimah.
- Aidid, Muhammad Hasan. 1999. *Petunjuk Monogram Silsilah Berikut Biografi dan Arti Gelar Masing-masing Leluhur Alawiyyin*. Jakarta: Penerbit Amal Saleh.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistic: English-Arabic with An Arabic-English Glosary*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Almasyhur, Idrus Alwi. 2015. *Sejarah, Silsilah & Gelar Keturunan Nabi Muhammad SAW*. Jawa Timur: Pustaka Salma. al-Qur'an Al-Karim.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahafdullah, Madjid Hasan. 2010 *Dari Nabi Nuh sampai orang Hadhramaut di Indonesia*. Jakarta : Bania Publishing
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dhaif, Syauqi. 2011. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir : Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Reprinted. Cambridge : Cambridge University Press.
- Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* : Jakarta : Grafindo Persada.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* : Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Hasan, Saad. 2013. اللغة العربية العامة لأقسام غير الاختصاص /*al-lughatu al-'arabiyatu al-'ammatu liasāmi ghayri al-ikhtiṣ āṣ i/* . Iraq: Dar Ashshadi
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Jufri, Ahmad. 2009. *Migrasi Arab Hadramaut ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Kafaabillah, Dita. 2015. *Nama Marga Keturunan Arab Hadhrami di Pasar Kliwon Surakarta: Kajian Antropolinguistik*. Skripsi Program Studi Sastra Arab UNS: Surakarta.
- Keshes, Natalie Mobini. 2007. *Hadrami Awakenig Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*. Jakarta : Akbar Media
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Cet ke 5. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muaz, Muha Muhammad Fauzi. 1430 H. *al-`anṣarūbūljīyyu al-Lugawīyyah*. Mesir: Dār al-Ma`rifatu al-Jāmi`atu.
- Mustafa, Tiluwin. 2011. مدخل عام الأنثروبولوجيا /*madkhal 'ām al-`anṣ arūbūljīyy/*. Beirut-Lebanon : Dar Al faarabi.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: TARSITO.
- Shahab, Yasmine Zaki. 2005. *Sistim Kekerabatan sebagai Katalisator Peran Utama Keturunan Arab di Jakarta*. Dalam Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 29, No. 2 Universitas Indonesia.

- Siregar, Rendra Anriadi. 2014. *Penamaan dan Kesantunan Masyarakat Angkola-Mandailing : Tinjauan Antropolinguistik* dalam Jurnal Telangkai Bahasa dan Sastra, ISSN 1978-8266, Program StudiLinguistik FIB USU.
- Sibarani, Robert. 1993. *Pemberian Nama Sebagai Awal Pemunculan Linguistik Makna Nama dalam Bahasa Nusantara*. Bandung: PT. Bumi Siliwangi.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda
- Sugiri, Edy. 2003. *Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri Bagi Wni Keturunan Tionghoa Di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya* dalam jurnal BAHASA DAN SENI, Tahun 31, Nomor 1, hal 54-68.
- Sugiyono.2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Tiluwin, Mustafa. 2011,
- Van den Berg, L. W. C. 1989. *Le Hadhramaout Et. Les Colonies Arabes Dans L'Archipel Indien* (terj. Rahayu Hidayat). Jakarta: INIS Jilid

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%85%D8%B2%D8%B1%D9%82/>

<https://akupunktursolo.files.wordpress.com/2013/03/data-teknik-pengumpulan-data.pdf>

di akses tanggal 20 Desember 2016

<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/viewFile/366/575> di

akses tanggal 20 Desember 2016

<http://factiniraq.com/mod.php?mod=articles&modfile=item&itemid=7414> di akses

tanggal 17 Desember 2016

<https://id.wikipedia.org/wiki/Zabid>

<http://kinerja.lib.itb.ac.id/fm/files/106000353/DAFTAR%20NAMA%20MARGA%20FAM.%20GELAR%20ADAT%20DAN.pdf> di akses tanggal 20 Desember 2016

<http://perpusnas.go.id/magazine/menghilangnya-tradisi-bersair-masyarakat-keturunan-arab-di-pesisir-pulau-jawa/> di akses tanggal 20 Desember 2016

Lampiran I

Daftar Informan

Nama : Taufik Bin Abdul Aziz

Alamat : Jl. Mustafa Gg VII No IX

Pekerjaan : Wiraswasta

Umur : 65

Nama : Drs. H. Abdillah, SE, Ak, MBA

Alamat : Jl. Perak Medan Area

Pekerjaan : Pengusaha

Umur : 62 Tahun

Nama : Amalia Baaqil

Alamat : Jl. Sutrisno Medan Area

Pekerjaan : PNS

Umur : 37 Tahun

Nama : Sakinah Al Habsyi

Alamat : Jl. Jamin Ginting Simp. Selayang Medan Tuntungan

Pekerjaan : Karyawan

Umur : 35 Tahun

Nama : Marwan Zubaidi  
Alamat : Jalan Garu I Medan Amplas  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Umur : 56 Tahun

Nama : Abu Bakar Zubaidi  
Alamat : Jl. HM. Yamin Medan  
Pekerjaan : Pedagang  
Umur : 66 Tahun

Nama : Amelia Mazrook  
Alamat : Jl. Mandala By Pas Medan Denai  
Pekerjaan : Karyawati  
Umur : 28 Tahun

Nama : Thaiyibah  
Alamat : Jl. HM. Yamin  
Pekerjaan : Karyawati  
Umur : 24 Tahun

## Lampiran II

### Pedoman wawancara dan hasil wawancara

- Apa marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : Zubaidi
- Dari mana asal-usul marga Bapak/Ibu?  
Jawab : Yaman
- Apakah Bapak/Ibu tahu tentang sejarah marga tersebut?  
Jawab : Ya
- Apakah makna dari marga Bapak/Ibu?  
Jawab : Tidak Tahu
- Apakah arti dari marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : Nama Daerah dan nama Ikan
- Apakah pengetahuan tentang marga itu diturunkan pada generasi berikutnya?  
Jawab : Iya
- Bagaimana penggunaan nama marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : digunakan setelah nama kami
- Apakah ada keturunan Arab tidak menggunakan marga?  
Jawab : Ada
- Apakah ada penggolongan marga dalam keturunan Arab?  
Jawab : Ada
- Apa fungsi marga dalam tradisi keturunan Arab di kota Medan?  
Jawab : sebagai tanda pengenal
- Apakah penggunaan marga itu berpengaruh dalam kehidupan sehari – hari?  
Jawab : Tentu
- Bagaimana cara menurunkan marga pada marga Arab?  
Jawab : melalui perkawinan
- Apakah marga pada keturunan Arab itu penting ?  
Jawab : Sangat penting



- Menurut bapak/Ibu bagaimana sikap generasi muda keturunan Arab sekarang dalam melestarikan kebudayaannya?

Jawab : Ada yang peduli dan ada yang tidak peduli

- Apa harapan Bapak/Ibu dalam pelestarian kebudayaan Arab khususnya dalam penamaan marga pada keturunan Arab di kota Medan?

Jawab : semoga generasi berikutnya lebih peduli dengan kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyangnya

- Apa marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : Mazrok
- Dari mana asal-usul marga Bapak/Ibu?  
Jawab : Yaman
- Apakah Bapak/Ibu tahu tentang sejarah marga tersebut?  
Jawab : Tidak
- Apakah arti dari marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : Tidak tahu
- Apakah makna dari marga Bapak/Ibu?  
Jawab : Tidak Tahu
- Apakah pengetahuan tentang marga itu diturunkan pada generasi berikutnya?  
Jawab : Iya
- Bagaimana penggunaan nama marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : digunakan pada nama kami
- Apakah ada keturunan Arab tidak menggunakan marga?  
Jawab : Ada
- Apakah ada penggolongan marga dalam keturunan Arab?  
Jawab : Ada
- Apa fungsi marga dalam tradisi keturunan Arab di kota Medan?  
Jawab : sebagai identitas kami sebagai keturunan Arab
- Apakah penggunaan marga itu berpengaruh dalam kehidupan sehari – hari?  
Jawab : sangat berpengaruh
- Bagaimana cara menurunkan marga pada marga Arab?  
Jawab : melalui perkawinan
- Apakah marga pada keturunan Arab itu penting ?  
Jawab : Sangat penting
- Menurut bapak/Ibu bagaimana sikap generasi muda keturunan Arab sekarang dalam melestarikan kebudayaannya?  
Jawab : sebagian bangga dengan kebudayaaan

- Apa harapan Bapak/Ibu dalam pelestarian kebudayaan Arab khususnya dalam penamaan marga pada keturunan Arab di kota Medan?

Jawab : semoga generasi muda lebih giat dan mau mempelajari kebudayaan tersebut karena budaya itu merupakan warisan dari nenek moyang kami.

- Apa marga Bapak/Ibu ?

Jawab : Al Mahdaly

- Dari mana asal-usul marga Bapak/Ibu?

Jawab : Hadhramaut Yaman

- Apakah Bapak/Ibu tahu tentang sejarah marga tersebut?

Jawab : Ya

- Apakah arti dari marga Bapak/Ibu ?

Jawab : diambil dari nama Qubah Masjid di Yaman

- Apakah makna dari marga Bapak/Ibu?

Jawab : Tidak Tahu

- Apakah pengetahuan tentang marga itu diturunkan pada generasi berikutnya?

Jawab : Tentu

- Bagaimana penggunaan nama marga Bapak/Ibu ?

Jawab : digunakan setelah nama kami

- Apakah ada keturunan Arab tidak menggunakan marga?

Jawab : Ada

- Apakah ada penggolongan marga dalam keturunan Arab?

Jawab : Ada

- Apa fungsi marga dalam tradisi keturunan Arab di kota Medan?

Jawab : sebagai sarana silaturahmi dan sebagai simbol budaya kami

- Apakah penggunaan marga itu berpengaruh dalam kehidupan sehari – hari?

Jawab : Tentu

- Bagaimana cara menurunkan marga pada marga Arab?

Jawab : melalui perkawinan dan dari darah ayah kami

- Apakah marga pada keturunan Arab itu penting ?

Jawab : Sangat penting

- Menurut bapak/Ibu bagaimana sikap generasi muda keturunan Arab sekarang dalam melestarikan kebudayaanya?

Jawab : Ada yang acuh tak acuh, ada yang merasa malu

- Apa harapan Bapak/Ibu dalam pelestarian kebudayaan Arab khususnya dalam penamaan marga pada keturunan Arab di kota Medan?

Jawab : Semoga generasi muda berbangga dengan kebudayaan dan tradisi yang dimilikinya, harus sesuai dengan karakter orang Arab yang suka membanggakan sesuatu.

- Apa marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : Al Habsyi
- Dari mana asal-usul marga Bapak/Ibu?  
Jawab : Hadhramaut
- Apakah Bapak/Ibu tahu tentang sejarah marga tersebut?  
Jawab : Ya
- Apakah arti dari marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : diambil dari nama daerah di Ethiopia, karena kakek moyang kami berdakwah kesana
- Apakah makna dari marga Bapak/Ibu?  
Jawab : Tidak Tahu
- Apakah pengetahuan tentang marga itu diturunkan pada generasi berikutnya?  
Jawab : Tentu
- Bagaimana penggunaan nama marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : digunakan pada nama kami
- Apakah ada keturunan Arab tidak menggunakan marga?  
Jawab : Ada
- Apakah ada penggolongan marga dalam keturunan Arab?  
Jawab : Ada
- Apa fungsi marga dalam tradisi keturunan Arab di kota Medan?  
Jawab : Untuk mendekatkan saudara jauh
- Apakah penggunaan marga itu berpengaruh dalam kehidupan sehari – hari?  
Jawab : Tentu
- Bagaimana cara menurunkan marga pada marga Arab?  
Jawab : melalui hubungan darah
- Apakah marga pada keturunan Arab itu penting ?  
Jawab : Sangat penting
- Menurut bapak/Ibu bagaimana sikap generasi muda keturunan Arab sekarang dalam melestarikan kebudayaanya?  
Jawab : sebagian merasa malu karna takut dianggap kolot

- Apa harapan Bapak/Ibu dalam pelestarian kebudayaan Arab khususnya dalam penamaan marga pada keturunan Arab di kota Medan?

Jawab : semoga generasi muda berbangga dengan kebudayaan dan tradisi yang dimilikinya, harus sesuai dengan karakter orang Arab yang suka membanggakan sesuatu.

- Apa marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : Baagel
- Dari mana asal-usul marga Bapak/Ibu?  
Jawab : Hadhramaut
- Apakah Bapak/Ibu tahu tentang sejarah marga tersebut?  
Jawab : Tahu
- Apakah arti dari marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : orang yang berilmu
- Apakah makna dari marga Bapak/Ibu?  
Jawab : Tidak Tahu
- Apakah pengetahuan tentang marga itu diturunkan pada generasi berikutnya?  
Jawab : Iya
- Bagaimana penggunaan nama marga Bapak/Ibu ?  
Jawab : digunakan pada setiap nama keturunan Arab
- Apakah ada keturunan Arab tidak menggunakan marga?  
Jawab : Ada
- Apakah ada penggolongan marga dalam keturunan Arab?  
Jawab : Ada
- Apa fungsi marga dalam tradisi keturunan Arab di kota Medan?  
Jawab : sebagai sarana silaturahmi antar sesama keturunan Arab
- Apakah penggunaan marga itu berpengaruh dalam kehidupan sehari – hari?  
Jawab : Tentu
- Bagaimana cara menurunkan marga pada marga Arab?  
Jawab : melalui perkawinan
- Apakah marga pada keturunan Arab itu penting ?  
Jawab : Sangat penting
- Menurut bapak/Ibu bagaimana sikap generasi muda keturunan Arab sekarang dalam melestarikan kebudayaanya?  
Jawab : mereka masih belum sadar akan pentingnya kebudayaan itu

- Apa harapan Bapak/Ibu dalam pelestarian kebudayaan Arab khususnya dalam penamaan marga pada keturunan Arab di kota Medan?

Jawab : semoga generasi muda mau bekerjasama untuk melestarikan kebudayaan tersebut, terlebih kebudayaan Arab yang ada di kota Medan.

- Apa marga Bapak/Ibu ?

Jawab : Zubaidi

- Dari mana asal-usul marga Bapak/Ibu?

Jawab : Hadhramaut

- Apakah Bapak/Ibu tahu tentang sejarah marga tersebut?

Jawab : Ya

- Apakah arti dari marga Bapak/Ibu ?

Jawab : diambil dari nama daerah di negara Yaman

- Apakah makna dari marga Bapak/Ibu?

Jawab : Tidak Tahu

- Apakah pengetahuan tentang marga itu diturunkan pada generasi berikutnya?

Jawab : Tentu

- Bagaimana penggunaan nama marga Bapak/Ibu ?

Jawab : digunakan pada setiap nama orang Arab

- Apakah ada keturunan Arab tidak menggunakan marga?

Jawab : Ada

- Apakah ada penggolongan marga dalam keturunan Arab?

Jawab : Ada

- Apa fungsi marga dalam tradisi keturunan Arab di kota Medan?

Jawab : Untuk bersilaturahmi

- Apakah penggunaan marga itu berpengaruh dalam kehidupan sehari – hari?

Jawab : Tentu

- Bagaimana cara menurunkan marga pada marga Arab?

Jawab : melalui pernikahan kemudian melahirkan anak dan anak itua pasti diberi marga sesuai marga ssang ayah



- Apakah marga pada keturunan Arab itu penting ?

Jawab : Sangat penting

- Menurut bapak/Ibu bagaimana sikap generasi muda keturunan Arab sekarang dalam melestarikan kebudayaannya?

Jawab : sebagian cuek dan sebagian lagi justru bangga

- Apa harapan Bapak/Ibu dalam pelestarian kebudayaan Arab khususnya dalam penamaan marga pada keturunan Arab di kota Medan?

Jawab : semoga generasi mud kturunan Arab lebih mengenal kebudyaannya jangan hanya mengenal budaya asing

Lampiran III

Dokumentasi



